BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama Islam di Indonesia, termasuk di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, berperan penting dalam menciptakan siswa yang berakhlak baik. Namun, meskipun pada praktiknya, terdapat tantangan signifikan yang menghambat efektivitas pembelajaran, terutama dalam hal motivasi belajar siswa. Dorongan siswa dalam belajar masih kurang berdampak negatif pada pemahaman siswa terhadap materi agama, serta pada pola sikap dan polah tingkah mereka dalam mengarungi kehidupan setiap hari.

Pembelajaran merupakan proses yang kompleks, di mana situasi lingkungan belajar yang baik sangat diperankan oleh guru yang mampu mengakomodasi perbedaan individu setiap siswa. Secara khusus Pendidikan di Indonesia pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan yang dihadapi guru adalah menciptakan suasana belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik para siswa. Di sinilah pentingnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk menjawab tantangan tersebut.

Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 dan 3 Pasal ini menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara mendapatkan hak pendidikan, dan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini menjadi dasar bahwa motivasi belajar

siswa harus didorong agar mereka mencapai pendidikan yang berkualitas sebagai bagian dari hak mereka.

Tidak maksimalnya peran belajar siswa merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran. Banyak siswa merasa bahwa pelajaran agama Islam disampaikan dengan metode yang monoton dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Dengan permasalahan ini mengakibatkan mereka kehilangan minat dan dorongan yang kuat untuk belajar, yang berujung pada rendahnya prestasi akademik di bidang pendidikan agama. Selain itu, pengajaran yang bersifat umum dan tidak mempertimbangkan perbedaan individu antara siswa juga menjadi penyebab utama rendahnya motivasi belajar. Meskipun setiap siswa memungkinkan untuk memiliki gaya dan kebutuhan belajar, namun, pendekatan pengajaran yang sering diterapkan masih bersifat satu ukuran untuk semua. Tanpa adanya penyesuaian yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa, mereka cenderung merasa terasing dan tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi yang bertujuan untuk memenuhi kecenderungan belajar tiap-tiap siswa secara individual dengan memodifikasi konten, proses, atau produk dalam pembelajaran, berdasarkan kemampuan, keinginan dan cara belajar siswa. Pada PAI, di mana tujuan utama adalah pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai agama, perbedaan dalam pemahaman agama, gaya belajar, dan tingkat keimanan siswa memerlukan pendekatan yang bervariasi agar pembelajaran lebih efektif.

Salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Buton utara adalah SMA Negeri 3 Kulisusu yang merupakan sekolah menengah atas yang menghadapi tantangan khas dalam mendidik siswa dengan keragaman budaya, ekonomi dan sosial. Pemahaman siswa tentang ajaran agamnya khususnya agama islam tidak mengalami persamaan. Perbedaan ini memerlukan strategi pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan keunikan setiap siswa.

Pada praktiknya, banyak siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran PAI, yang bisa jadi disebabkan oleh ketidakcocokan metode pengajaran dengan kebutuhan atau minat belajar mereka. Sebagian siswa mungkin merasa materi yang disampaikan terlalu sulit atau terlalu mudah, sementara siswa lain merasa tidak tertantang atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini menyebabkan kurangnya motivasi belajar siswa dalam pelajaran PAI. Pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai solusi yang mampu menjawab tantangan ini.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih inklusif dan personal. Dengan memodifikasi materi ajar, cara penyampaian, serta tugas-tugas yang diberikan, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuan, kesiapan dan gaya belajar mereka masing-masing. Misalnya, siswa dengan kemampuan akademik yang lebih tinggi dapat diberikan tantangan lebih, sementara siswa yang memerlukan bantuan lebih dapat difasilitasi dengan pendekatan yang lebih sederhana namun efektif. Pendekatan ini juga dapat meningkatkan keterlibatan

siswa dalam proses pembelajaran, karena mereka merasa lebih diperhatikan dan didukung dalam proses belajar.

Sebagai sekolah yang memiliki keberagaman dalam hal kemampuan dan latar belakang siswa, SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara membutuhkan strategi pembelajaran yang mampu mengatasi kesenjangan dalam pembelajaran PAI. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi akan sangat relevan di sekolah ini karena dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, pembelajaran ini dapat membentuk pemahaman agama yang lebih mendalam dan bermakna, bukan hanya sekadar hafalan, tetapi juga pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam jangka panjang, pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara akan mendukung terbentuknya karakter yang kuat dan nilai-nilai keagamaan yang lebih dalam pada diri setiap siswa. Tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, akan lebih mudah tercapai dengan Melalui pendekatan ini

Dalam Al-Qur'an dan hadits pentingnya belajar dalam sangat ditekankan. Belajar tidak hanya dianggap sebagai kewajiban, akan tetapi sebagai jalan untuk meningkatkan kualitas diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagaimana dalam firmanNya Al-Mujaddalah ayat 11:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Terjemahnya:

> Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis", lapangkanlah dirimu, niscaya Allah akan memberimu kelapangan. Apabila dikatakan kepadamu, "Berdirilah", (kamu) berdirilah. Allah akan memberimu kelapangan. Allah pasti akan mengangkat orang-orang yang beriman dan ilmuwan beberapa derajat. Allah sangat memperhatikan apa yang Anda lakukan.[1]

Ayat ini juga menekankan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan tinggi dalam Islam, dan mereka yang menuntut ilmu akan mendapatkan penghargaan lebih di sisi Allah. Dengan demikian, menuntut ilmu bukan hanya kewajiban, tetapi juga jalan untuk meraih derajat yang lebih tinggi. Sejalan dengan ini Rasulullah Muhammad SAW. Juga bersabda "Dari Anas bin Malik ra berkata: 'Rasulullah saw bersabda: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap orang Islam, karena sesungguhnya semua (makhluk) sampai binatang-binatang yang ada di laut memohonkan ampun untuk orang yang menuntut ilmu."

Di negara yang berlandaskan atas hukum maka tidak terlepas juga dalam kegiatan Pendidikan dapat diatur dalam undang-undang sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beberapa pasal dalam UU

[1] Kementrian agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya.* Jakarta: Al Mubarok, 2021. Hal. 543.

Sisdiknas menekankan tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Khususnya, Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia Indonesia yang berkualitas dan mampu berperan aktif dalam pembangunan[2]. Ini memberi landasan bagi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan motivasi belajar sebagai bagian dari potensi siswa.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan ini mencakup standar-standar pendidikan yang harus dicapai, termasuk standar proses dan standar penilaian yang terkait langsung dengan pengembangan motivasi belajar siswa. Agar siswa bisa tertarik dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran maka salah satu pilihan yang digunakan dalam pembelajaran adalah strategi diferensiasi.

Dalam kegiatan belajar mengajar yang menarik dan memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna tertuang dalam Permendikbudristek no. 22 tahun 2016 yakni tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Ini bertujuan untuk membangun motivasi dan rasa ingin tahu siswa dalam belajar. Penekanan pada pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan keperluan siswa maka meningkatkan motivasi belajar siswa merupakan hal yang penting.

[2] Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003: *System Pendidikan Nasional*

Dalam kebijakan Kurikulum yang baru, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan pengembangan diri siswa sangat ditekankan. Ini sejalan dengan usaha untuk menumbuhkan dorongan belajar siswa melalui pengajaran yang relevan dengan minat, kebutuhan, dan karakteristik siswa.

Pijakan yuridis ini mendasari pentingnya motivasi belajar dalam pendidikan nasional, di mana siswa didorong untuk memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar sehingga mampu mencapai potensi terbaik mereka serta siap menjadi bagian dari masyarakat yang berdaya saing dan berkontribusi positif menuju Indonesia emas 2045 yang dicita-citakan bangsa Indonesia.

Prestasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar yang tinggi. Di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), belum mencapai level yang diharapkan. Fenomena ini dapat diamati melalui hasil observasi dengan beberapa indikator, seperti rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, kurangnya minat untuk mempelajari materi yang disampaikan, serta rendahnya hasil akademik yang mereka peroleh dalam mata pelajaran tersebut.

Belum optimalnya motivasi belajar siswa merupakan Indikator rendahnya motivasi belajar siswa di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, antara lain, kurangnya keaktifan dalam kelas, banyak siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran PAI. Mereka jarang mengajukan pertanyaan, enggan berpartisipasi

dalam diskusi, dan tidak menunjukkan antusiasme dalam kegiatan kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka tidak merasa tertarik.

Kehadiran siswa dalam pelajaran PAI sering kali tidak konsisten. Beberapa siswa mungkin hadir secara fisik di kelas, tetapi secara mental mereka tidak fokus atau terlibat dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa motivasi internal mereka untuk mengikuti pelajaran rendah, masih ada beberapa siswa yang tidak menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Mereka cenderung mengabaikan tugas atau mengerjakannya dengan minim usaha, menunjukkan bahwa mereka kurang merasa bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri.

Rendahnya nilai ujian atau hasil akhir pelajaran PAI adalah salah satu bukti konkret bahwa motivasi belajar siswa belum mencapai level yang memadai. Nilai yang rendah sering kali diakibatkan oleh kurangnya usaha untuk belajar atau ketidaksediaan siswa untuk mempersiapkan diri dengan baik sebelum ujian.

Dari hasil observasi juga didapatkan bahwa Siswa di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara memiliki latar belakang sosial beragam, ekonomi yang bervariasi serta kemampuan akademik yang berbeda-beda. Siswa yang memiliki pemahaman yang lebih lambat mungkin merasa tertinggal dan frustrasi ketika pembelajaran tidak disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi mungkin merasa bosan dan kurang tertantang.

Metode pengajaran yang monoton atau kurang menarik sering kali menjadi alasan mengapa siswa tidak termotivasi untuk belajar. Jika guru PAI menggunakan

pendekatan yang terlalu formal, seperti ceramah atau hafalan, tanpa melibatkan siswa dalam kegiatan interaktif atau reflektif, siswa cenderung merasa bosan dan tidak terlibat dalam pembelajaran. Akibatnya, mereka kehilangan motivasi untuk memahami lebih dalam tentang nilai-nilai agama yang diajarkan.

Siswa sering kali merasa bahwa materi PAI yang mereka pelajari tidak sesuai dengan kebutuhan dalam menjalani kehidupan. Jika siswa tidak melihat manfaat langsung dari pelajaran yang mereka terima, mereka akan cenderung mengabaikannya. Pembelajaran yang terlalu teoritis dan tidak dikaitkan dengan praktik nyata atau aplikasi dalam kehidupan sehari-hari dapat menurunkan minat dan motivasi belajar siswa.

Dukungan dari lingkungan sekolah, seperti kurangnya dukungan suasana kelas yang kondusif dan sarana yang belum memadai, juga bisa menjadi faktor yang menurunkan motivasi belajar mereka. Siswa yang kurang mendapat dukungan dalam proses belajar mereka, baik dari segi sumber daya atau perhatian dari guru, mungkin merasa kurang terdorong untuk mendapat hasil yang maksimal.

Di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara kurangnya motivasi belajar siswa berdampak signifikan pada prestasi akademik siswa, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Motivasi yang rendah menyebabkan siswa kurang berusaha untuk belajar, yang berujung pada hasil ujian yang buruk dan kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama. Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya memengaruhi prestasi akademik siswa, namun berkaitan dengan implementasi ajaran islam di setiap waktu dan tempat.

Dalam meningkatkan pembelajaran yang lebih baik, maka diperlukan adanya motivasi belajar siswa di SMA Negeri 3 Kulisusu. Salah satu solusi yang paling potensial adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan strategi ini, guru memungkinkan untuk menyesuaikan materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan kemampuan serta potensi setiap siswa, hingga mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar.

Teori yang menjelaskan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan individual siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana siswa dapat mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhannya masing-masing. Ini mencegah siswa frustasi dan gagal.[3] Dengan memahami dan merespons perbedaan individual siswa, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan menantang, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Selain itu, penting juga untuk meningkatkan relevansi materi PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa, memperkaya variasi metode pengajaran dengan melibatkan siswa dalam kegiatan interaktif, diskusi kelompok, dan refleksi yang lebih mendalam. Dukungan dari lingkungan sekolah, baik dalam bentuk fasilitas

[3] Kristiani Heny dkk, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar SMP Negeri 20 Kota Tangerang Selatan*. (Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi 2021). h. 18.

maupun perhatian yang lebih personal dari guru, juga akan memainkan peran penting dalam membangkitkan kembali motivasi belajar siswa.

Ada tiga komponen dalam pembelajaran berdiferensiasi yang dapat digunakan guru untuk membantu siswa memahami materi pelajaran. Ini adalah konten yang ingin diajarkan, proses atau kegiatan penting yang akan dilakukan oleh siswa di kelas, dan aspek ketiga adalah evaluasi, yaitu pembuatan produk akhir yang digunakan untuk mengukur seberapa baik tujuan pembelajaran tercapai.[4] Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kemampuan mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar.

Dengan penerapan pendekatan yang lebih tepat, diharapkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 3 Kulisusu dapat meningkat, yang pada gilirannya akan berkontribusi positif pada prestasi akademik mereka dan pembentukan karakter yang sesuai dengan petunjuk dalam agama islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang teridentifikasi di lapangan, sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI masih rendah, ditandai dengan kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran, rendahnya partisipasi, serta

[4]. Kristiani Heny dkk, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar SMP Negeri 20 Kota Tengerang Selatan*. (Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi 2021). h. 18.

nilai akademik yang belum optimal.

2. Metode pembelajaran yang digunakan guru cenderung monoton dan kurang relevan dengan kehidupan siswa, seperti dominasi metode ceramah dan hafalan yang membuat siswa cepat bosan dan tidak terlibat aktif.
3. Kurangnya penerapan strategi pembelajaran yang memperhatikan karakteristik individu siswa, misalnya cara belajar, motiv, serta kemampuan, menyebabkan siswa merasa tidak diperhatikan dalam proses belajar.
4. Belum optimalnya implementasi diferensiasi dalam pembelajaran PAI meskipun pendekatan ini dapat menjawab kebutuhan belajar siswa yang beragam.
5. Minimnya dukungan lingkungan sekolah, baik dari aspek fasilitas maupun perhatian personal guru, turut memengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai fokus kajian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada Pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara?
3. Bagaimana pengaruh dan kontribusi pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara?

4. Apa tantangan dan solusi pembelajaran bediferensiasi pada pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara?

D. Fokus penelitian dan deskripsi fokus

1. Fokus Penelitian

Untuk lebih jelasnya dalam membahas fokus penelitian dan deskripsi fokus dapat di lihat pada table berikut ini:

Table 1.1. tabel fokus penelitian

Fokus Penelitian	Lingkup Kajian
Pembelajaran Berdiferensiasi	a. Diferensasi konten b. Diferensiasi proses c. Diferensiasi produk
Motivasi Belajar Siswa	a. Gaya belajar, b. Minat belajar, dan c. Profil belajar siswa.

2. Deskripsi Fokus

a) Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi, studi ini akan mengidentifikasi bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan dalam konteks pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Fokus ini mencakup analisis terhadap berbagai strategi diferensiasi yang digunakan oleh guru, seperti diferensiasi konten yaitu guru menyesuaikan materi atau isi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa berdasarkan tingkat kesiapan atau pemahaman mereka. Tujuannya adalah semua siswa

mempelajari konsep yang sama, tetapi dengan pendekatan atau tingkat kompleksitas yang berbeda. Diferensiasi proses yaitu mengacu pada penyesuaian terhadap cara siswa belajar atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Guru menyediakan beragam metode belajar, seperti diskusi, eksperimen, permainan edukatif, atau belajar mandiri, agar sesuai dengan gaya belajar siswa. dan diferensiasi produk penyesuaian terhadap hasil akhir atau tugas yang diberikan kepada siswa. Guru memberikan pilihan bentuk tugas—misalnya presentasi, poster, esai, atau proyek—sesuai dengan minat dan keunggulan siswa. Oleh sebab itu, setiap siswa dapat mengekspresikan pemahamannya dengan cara yang unik dan bermakna.. Peneliti akan mengamati bagaimana guru merancang pengalaman belajar yang dapat memenuhi kebutuhan dan karakteristik unik setiap siswa.

b) Peningkatan Motivasi Belajar Siswa, Fokus kedua dari studi ini adalah untuk mengevaluasi peran pembelajaran berdiferensiasi terhadap perubahan motivasi belajar siswa. Peneliti akan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa, seperti gaya belajar, minat belajar dan profil belajar siswa terhadap pelajaran pendidikan agama islam. Dengan menggunakan instrumen pengukuran yang tepat.

c) Fokus penelitian ini diarahkan pada aspek motivasi belajar siswa yang mencakup cara siswa belajar, minat belajar, dan metode belajar siswa. Cara belajar merujuk pada individu dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi, yang beragam antara siswa satu dengan yang lain. Minat belajar

menggambarkan ketertarikan dan kolaborasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, yang berperan penting dalam mendorong motivasi internal. Sementara itu, profil belajar siswa mencerminkan kombinasi antara kesiapan belajar, preferensi, serta kebutuhan belajar masing-masing siswa yang perlu dikenali oleh guru agar pembelajaran dapat disesuaikan secara maksimal. Ketiga aspek ini menjadi landasan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, personal, dan memotivasi siswa dalam mengikuti Pelajaran.

E. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

a) Menganalisis peran Pembelajaran Berdiferensiasi,

Meneliti bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam pengajaran PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, termasuk strategi yang digunakan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan individual siswa.

b) Mengukur dan mengevaluasi tingkat motivasi belajar siswa sebelum dan setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mereka.

c) Mengetahui kontribusi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang PAI, setelah implementasi metode tersebut.

2. Kegunaan penelitian

a) Peningkatan Motivasi Belajar Siswa, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana penerapan desain pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, diharapkan siswa akan lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran agama Islam;

b) Pengembangan Metode Pembelajaran, Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dan inovatif. Dengan memahami cara-cara untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat merancang pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa, sehingga meningkatkan efektivitas pengajaran;

c) Peningkatan Kualitas Pendidikan, Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa;

d) Memberikan Wawasan kepada Guru, Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan kepada guru mengenai pentingnya memahami perbedaan individual siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini akan membantu guru dalam merancang strategi pengajaran yang lebih adaptif dan mendukung perkembangan setiap siswa secara optimal;

e) Dukungan bagi Kebijakan Pendidikan, Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan di tingkat sekolah dan pemerintah terkait penerapan metode pembelajaran yang lebih beragam dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang upaya-upaya yang dilakukan guru PAI sebagai bentuk strategi dalam mewujudkan motivasi belajar siswa di sekolah menengah atas. Penelitian ini merupakan suatu kelanjutan dari penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dan penelitian ini dilanjutkan sebagai upaya untuk menemukan solusi alternatif atas masalah yang dihadapi peserta didik yakni desain pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara dalam meningkatkan motovasi belajar siswa. Adapun penelitian yang relevan yang dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

Syarifudin dan Nurmi dalam penelitiannya yang berjudul Penelitian yang disebut "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022" menemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pengkalsifikasian kemampuan siswa, penggunaan materi yang berbeda yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, dan penerapan pendekatan yang disesuaikan dengan masing-masing siswa.[5] Siswa yang terlibat dalam pembelajaran

[5] Syarifuddin dan Nurmi, *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022*, h. 101.

berdiferensiasi ternyata memiliki motivasi yang lebih besar untuk belajar dan hasil akademik yang lebih baik.

Penelitian juga menekankan betapa pentingnya guru memiliki kemampuan untuk menerapkan desain pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa pelatihan guru dalam menerapkan metode ini dapat meningkatkan pengajaran dan hasil belajar siswa. Guru harus memahami secara menyeluruh kebutuhan belajar siswa dan memiliki kemampuan untuk membuat materi ajar yang sesuai.[6]

Model pembelajaran berdiferensiasi (konten, proses, produk, dan lingkungan belajar) ini dapat meningkatkan kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi sesuai dengan karakteristik (kesiapan belajar, gaya, dan minat belajar) peserta didik. Ini terlihat selama proses pembelajaran yang antusias, di mana hasil pembelajaran bervariasi berdasarkan minat peserta didik.[7]

Pendekatan tematik yang digunakan di SMPN 20 Kota Tangerang Selatan akan membantu memberikan pendekatan belajar yang lebih relevan dan kontekstual bagi siswa. Model pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan di sekolah ini dapat disesuaikan dengan lingkungan sekolah dan karakteristik peserta didik. Namun, seperti yang dapat Anda lihat dari contoh penerapan per bidang, model ini masih

---

[6] Syarifuddin dan Nurmi, *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022* h 94.

[7] Kristiani Heny dkk, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar SMP Negeri 20 Kota Tangerang Selatan*. (Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi 2021). h. 122.

dapat disesuaikan secara mandiri untuk setiap bidang.[8]

Pembelajaran berdiferensiasi menurut Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar matematika dan statistika dengan memenuhi keempat indikator motivasi belajar: memetakan kebutuhan siswa, merencanakan dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dan evaluasi dan refleksi.[9]

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang dilakukan oleh pendidik dengan menghargai keberagaman kemampuan setiap anak. Dalam pendekatan ini, guru menyusun kegiatan pembelajaran yang berpusat pada anak secara menarik dan menyenangkan melalui konsep *merdeka bermain*, yang menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini mencakup pengembangan konten, proses, dan produk pembelajaran yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan serta tahap perkembangan anak usia dini. *Merdeka bermain* mengacu pada pemberian kebebasan kepada anak untuk bermain secara bermakna, tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak manapun, sebagai bentuk kesiapan dalam menerima materi baru, menyesuaikan dengan minat, kemampuan, dan gaya belajar masing-masing anak. Konsep ini menjadi bagian integral dari Kurikulum Merdeka, yang sangat relevan diterapkan di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), di mana

---

[8] Kristiani Heny dkk, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi SMP Negeri 20 Kota Tengerang Selatan*. (Pusat Kurikulum Kemdikbudristek 2021). hal. 123

[9] Nivea Iswandi, Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro. *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Menurut Kurikulum Merdeka Untuk Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Topik Statistika.* (Journal of Holistic Mathematics Education 2024). H. 139.

pembelajaran utamanya dilakukan melalui aktivitas bermain.[10]

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terbukti memberikan dampak yang berarti terhadap motivasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Dampak tersebut bersifat positif, ditandai dengan meningkatnya semangat dan dorongan belajar siswa. Dengan kata lain, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran sejarah mampu mendorong peningkatan motivasi belajar peserta didik secara signifikan.[11]

Berbagai hasil penelitian sebelumnya menjadi dasar yang kokoh bagi penelitian ini, karena menunjukkan bahwa penerapan desain pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga berdampak positif terhadap pencapaian akademik secara umum. Berdasarkan pemahaman terhadap konteks serta temuan studi-studi terdahulu, penelitian ini difokuskan untuk menggali lebih dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Kulisusu.

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa secara individual. Guru berperan dalam

---

[10] Nur Cahyati Ngaisah, Munawarah, Reza Aulia. *Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FITK, UIN Sunan Kalijaga 2023), h. 20.

[11] Ramadhani Rifa sania, Didin Sarifudin dan Dadan Darmawan. *Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah.* (Jurnal Karya Ilmiah Guru, 2024) h. 4.

memberikan fasilitasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, mengingat setiap anak memiliki karakteristik yang beragam, sehingga pendekatan yang seragam tidak dapat diterapkan secara efektif. Dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu mempertimbangkan langkah-langkah yang rasional dan terencana. Perlu dipahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti memberikan perlakuan yang berbeda kepada setiap siswa secara mutlak, atau membedakan perlakuan berdasarkan tingkat kecerdasan, melainkan menyesuaikan strategi pembelajaran agar semua siswa dapat berkembang sesuai potensi mereka.

Pembelajaran Berdiferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa[12]. Namun, pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti bahwa guru harus mengajar dengan tiga puluh dua pendekatan yang berbeda untuk mengajar tiga puluh dua siswa. Ini juga tidak berarti bahwa guru harus memperbanyak jumlah soal untuk siswa yang berkembang lebih cepat daripada siswa lain.

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti guru harus membagi siswa yang pintar dengan yang pintar atau siswa yang kurang pintar. Bukan pula memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah proses pembelajaran yang semrawut (chaotic). Guru

[12] Kusuma Oscarina Dewi dan Siti Luthfah, *Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi,* (Modul 2.1 guru penggerak Edisi Kedua; Kemdikbudristek, 2021), h. 10

harus membuat beberapa perencanaan pembelajaran sekaligus untuk membantu siswa A, B, dan C secara bersamaan untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan rangkaian keputusan logis yang diambil oleh guru dengan berfokus pada kebutuhan masing-masing siswa. Adapun karakteristik dari pembelajaran ini meliputi: lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa, kurikulum yang memuat tujuan pembelajaran secara jelas, adanya proses penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan, kemampuan guru dalam merespons kebutuhan belajar siswa, serta pengelolaan kelas yang berjalan secara efektif.

Salah satu contoh kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah ketika guru menggunakan berbagai pendekatan untuk memberi murid kesempatan untuk mengeksploitasi materi kurikulum. Guru juga menawarkan berbagai kegiatan yang masuk akal sehingga siswa dapat memahami dan memperoleh pengetahuan, dan guru juga menawarkan berbagai pilihan di mana siswa dapat menunjukkan apa yang mereka pelajari. Salah satu contoh kelas yang tidak menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah ketika pendidik lebih memaksakan kehendaknya sendiri. Guru tidak memahami keinginan dan minat siswa. Karena guru tidak memberikan berbagai kegiatan dan pilihan ketika proses pembelajaran dilakukan dengan cara yang dianggapnya sesuai, kebutuhan belajar murid tidak terpenuhi.

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, guru perlu melakukan beberapa langkah penting, antara lain:

1. Memetakan kebutuhan belajar siswa dengan mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar. Pemetaan ini dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, survei angket, dan sebagainya.
2. Menyusun rencana pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan tersebut, dengan menyediakan berbagai alternatif dalam hal strategi, materi, maupun metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Melakukan evaluasi serta refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan guna mengetahui efektivitas dan perbaikannya ke depan.

Pemetaan kebutuhan belajar merupakan kunci pokok kita untuk dapat menentukan langkah selanjutnya. Jika hasil pemetaan kita tidak akurat maka Perencanaan pembelajaran dan langkah-langkah yang kita ambil bisa menjadi kurang efektif jika tidak didasarkan pada data yang akurat. Oleh karena itu, dalam melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa, guru memerlukan informasi yang valid, baik yang berasal dari siswa itu sendiri, orang tua atau wali, maupun dari lingkungan sekitar. Partisipasi orang tua dan siswa sangat penting dalam memberikan data yang lengkap dan sesuai dengan kondisi

sebenarnya—tanpa melebih-lebihkan atau mengurangi. Kejujuran dari pihak siswa dan orang tua sangat diperlukan ketika guru melakukan pengumpulan data melalui wawancara, survei, angket, atau metode lainnya.

2. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Terdapat 3 strategi pembelajaran berdiferensasi diantaranya;[13]

1) Diferensiasi konten

Konten yang kita ajarkan kepada siswa adalah apa yang mereka pelajari. Konten dapat berbeda berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa atau kombinasi dari ketiganya. Untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa, guru harus menyediakan sumber daya dan peralatan yang diperlukan.

Diferensiasi konten dalam pembelajaran merupakan strategi yang menyesuaikan materi pelajaran dengan memperhatikan kebutuhan, minat, serta tingkat kesiapan belajar setiap siswa. Melalui pendekatan ini, guru menyampaikan materi yang sama namun dengan berbagai metode penyajian, seperti bacaan dengan tingkat kesulitan berbeda, media visual, video pembelajaran, atau aktivitas eksploratif. Tujuan utamanya adalah memberikan akses yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa, sehingga baik peserta didik yang memerlukan pendampingan tambahan maupun yang sudah

[13] Oscarina Dewi Kusuma, dan Siti Luthfah, *Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi.* (Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi 2021). H. 10-15.

menguasai materi tetap merasa tertantang dan termotivasi untuk belajar secara maksimal.

2) Diferensiasi proses

Diferensiasi proses merupakan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan cara siswa dalam memahami materi, dengan mempertimbangkan perbedaan gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan mereka. Dalam strategi ini, guru menyediakan beragam metode atau kegiatan pembelajaran, seperti kerja kelompok, eksperimen, permainan edukatif, maupun proyek berbasis tugas, sehingga siswa dapat memproses informasi melalui cara yang paling cocok untuk mereka. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa dengan memberikan pengalaman belajar yang sesuai, efektif, dan menyenangkan bagi setiap individu.

Proses merujuk pada cara siswa dalam memahami dan menginterpretasikan materi yang mereka pelajari. Diferensiasi dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa metode, antara lain:

a. memberikan kegiatan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa,
b. menyediakan pertanyaan pemantik atau tantangan yang dapat dikerjakan di area-area minat siswa.
c. menyusun agenda individual yang mencakup daftar tugas dan memberikan fleksibilitas waktu bagi siswa dalam menyelesaikan tugas.

d. merancang berbagai macam aktivitas pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa.

3) Diferensiasi produk

Pembelajaran dengan diferensiasi produk adalah pendekatan yang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman dan hasil belajarnya melalui berbagai bentuk tugas atau karya akhir. Guru dapat menawarkan pilihan seperti membuat poster, menulis esai, membuat video, presentasi, atau proyek kreatif lainnya, sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa. Dengan cara ini, setiap siswa dapat mengekspresikan pengetahuan dan keterampilannya dengan cara yang paling sesuai bagi mereka, sehingga meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Produk adalah hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang ditunjukkan oleh siswa kepada kita dalam bentuk tulisan, pidato, rekaman, diagram, atau sesuatu yang nyata. Ada dua bagian dari produk yang diberikan: pertama memberikan tantangan dan variasi atau keragaman, dan yang kedua menawarkan kepada siswa opsi untuk menyampaikan pembelajaran yang diinginkan.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi membawa pengaruh positif bagi lingkungan sekolah, suasana kelas, dan terutama bagi perkembangan siswa. Mengingat setiap siswa memiliki keunikan masing-masing, pemberian perlakuan yang seragam tidak selalu efektif. Jika guru tidak memberikan

layanan yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, maka hal itu dapat menghambat proses belajar dan perkembangan mereka. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas menghasilkan berbagai dampak positif, seperti terciptanya suasana yang ramah dan inklusif, siswa merasa dihargai dan aman, munculnya harapan untuk tumbuh dan berkembang, guru mengajar dengan orientasi pada keberhasilan siswa, terwujudnya keadilan secara nyata, terjalinnya kerja sama antara guru dan siswa, serta terpenuhinya kebutuhan belajar secara tepat. Dengan adanya kondisi-kondisi tersebut, diharapkan hasil belajar siswa dapat mencapai tingkat yang optimal.

3. Motivasi Belajar Siswa.

a. Konsep Motivasi belajar

Motivasi berasal dari kata "motif", yang berarti alasan seseorang untuk melakukan sesuatu, atau kekuatan yang mendorong mereka untuk melakukan sesuatu. Motivasi didefinisikan dalam KBBI sebagai dorongan yang muncul pada diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Oleh karena itu, motivasi dapat dipahami sebagai upaya yang mendorong individu atau sekelompok orang untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan atau memperoleh kepuasan dari tindakan tersebut. Motivasi merupakan proses internal yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku seseorang dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, motivasi adalah dorongan yang membuat

seseorang mulai bertindak, terus melanjutkan tindakannya, serta menentukan arah dari tindakan tersebut

Motivasi dapat dipahami sebagai hasil dari pengaruh kebutuhan dan keinginan seseorang yang menentukan intensitas serta arah perilakunya dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Motivasi juga merupakan suatu perubahan energi dalam diri individu yang ditandai dengan munculnya respons emosional serta tindakan yang diarahkan untuk meraih tujuan. Selain itu, motivasi berperan sebagai dorongan internal yang menjadi kekuatan pendorong bagi seseorang untuk bertindak. Dengan demikian, motivasi merupakan proses psikologis yang berlangsung dalam diri individu, yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti karakter bawaan, tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, serta harapan masa depan, dan juga oleh faktor eksternal seperti kondisi lingkungan.

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai seluruh kekuatan yang muncul dari dalam diri peserta didik yang mendorong timbulnya aktivitas belajar, menjaga keberlangsungan proses tersebut, serta mengarahkan jalannya pembelajaran agar tujuan yang diharapkan oleh siswa sebagai pelaku belajar dapat tercapai.[14].

Motivasi belajar merupakan dorongan internal yang timbul dari dalam diri siswa untuk meraih tujuan pembelajaran, seperti memahami

[14] Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* (Jakarta: Rajawali Press 1998). h. 75.

materi atau meningkatkan kemampuan belajar. Ketika siswa memiliki motivasi, mereka akan belajar dengan antusias secara mandiri tanpa tekanan dari orang lain. Dalam dunia pendidikan, motivasi dipahami sebagai kekuatan pendorong yang menstimulasi tindakan belajar maupun aktivitas pendidikan lainnya. Hal ini dapat dicapai melalui pengelolaan kegiatan belajar dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung agar potensi siswa dapat berkembang dan terwujud secara optimal.

Tanda-tanda adanya motivasi belajar antara lain:

1) Memiliki ketekunan dalam menyelesaikan tugas, ditandai dengan kemampuan bekerja secara konsisten dalam waktu lama hingga tugas tuntas.
2) Tangguh dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah menyerah.
3) Menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan pembelajaran.
4) Memperlihatkan minat terhadap berbagai isu yang relevan bagi orang dewasa, seperti topik pembangunan, politik, ekonomi, dan sebagainya.
5) Memiliki kecenderungan untuk bekerja secara mandiri.
6) Mampu membuat keputusan secara sadar terkait tindakan yang akan diambil maupun dihindari dalam rangka mencapai tujuan belajar.[15]

Seorang siswa dapat dianggap memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi apabila menunjukkan beberapa karakteristik, antara lain: (1)

[15] Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* (Jakarta: Rajawali Press 1998), h. 83

konsisten dan tekun dalam mengerjakan tugas, (2) gigih dalam menghadapi tantangan atau hambatan, (3) mampu berprestasi tanpa harus didorong oleh pihak luar, (4) memiliki antusiasme yang besar dalam belajar, ditandai dengan rasa senang, rajin, dan semangat yang tinggi, serta (5) menunjukkan ketertarikan terhadap pengetahuan atau informasi baru.

Oleh karena itu, untuk membangun motivasi belajar yang efektif pada anak, terdapat beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan. Pertama, meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Dalam proses pendidikan, guru memainkan peran kunci dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, sehingga kualitas pengajaran yang tinggi akan berdampak langsung pada pencapaian hasil belajar yang optimal. Kedua, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai. Guru perlu mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih efisien.

Metode yang sesuai juga berperan penting dalam menumbuhkan semangat dan minat belajar siswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Ketiga, pemanfaatan fasilitas pembelajaran secara maksimal. Ketersediaan dan penggunaan sarana pendukung seperti internet, perangkat komputer, atau gawai, sangat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar. Pemanfaatan fasilitas secara optimal akan memperkaya proses penyampaian materi. Untuk itu, dukungan penuh dari pihak sekolah

sangat diperlukan agar pelaksanaan pembelajaran oleh guru dapat berjalan secara efektif dan mencapai hasil yang maksimal.[16]

b. Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa

Motivasi merupakan aspek krusial yang mendorong seseorang untuk memulai suatu aktivitas, termasuk dalam hal belajar. Dalam konteks pendidikan, motivasi memiliki pengaruh besar terhadap semangat belajar siswa. Beragam faktor dapat memengaruhi tingkat motivasi belajar peserta didik, salah satunya adalah perkembangan teknologi. Teknologi menghadirkan peluang baru, seperti pembelajaran melalui kursus daring, yang memberikan kemudahan akses belajar dan dapat meningkatkan minat siswa untuk terus belajar.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar adalah:

1) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang berbeda membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar. Metode pembelajaran yang inovatif memberi siswa sesuatu yang baru sehingga mereka tidak bosan. Gaya belajar setiap siswa bisa berbeda, jadi metode pembelajaran yang inovatif diperlukan.

2) Perilaku dan Kepribadian Guru

[16] Fajarwati, *Motovasi belajar siswa*, (Opini Guru. 2024)

Siswa yang mengalami emosi negatif, seperti ketakutan atau ketidaksukaan terhadap pendidiknya, dapat berdampak negatif pada sikapnya terhadap pelajaran secara keseluruhan. Sebaliknya, *feedback* positif, dorongan positif, optimisme, dan kebaikan hati dapat mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar.

3) Struktur Kelas dan Kurikulum

Rasa aman adalah kebutuhan utama, dan ketika kelas diatur dengan baik dan kurikulum dan materi telah disiapkan sebelumnya, siswa akan lebih merasa aman. Ketika rasa aman tersedia dalam lingkungan belajar yang tepat, siswa dapat sepenuhnya fokus pada materi pembelajaran.

4) Kebiasaan dan Keterlibatan Orang Tua

Orang tua secara tidak langsung dapat memengaruhi keinginan anak, terutama keinginan intrinsik. Untuk menarik perhatian, orang dapat menunjukkan minat pada subjek yang dipelajari anak, bertanya tentang kurikulum sekolah, aktif mendengarkan, dan membantu dalam tugas atau keterampilan khusus yang diajarkan di sekolah.

5) Masalah Keluarga dan Ketidakstabilan

Sama seperti kurangnya keamanan di kelas, kurangnya keamanan di rumah dapat memengaruhi keinginan untuk belajar. Anak-anak yang tinggal bersama kedua orang tuanya rata-rata memiliki skor akademik yang lebih baik daripada anak-anak yang tidak.

6) Hubungan Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya terhadap siswa meningkat seiring bertambahnya usia. Akibatnya, masalah dan konflik dengan teman sebaya dapat meningkatkan stres, menurunkan motivasi belajar, dan membuat siswa merasa kurang aman dengan status sosialnya.

7) Penilaian

Saat guru memberikan penilaian, siswa akan termotivasi. Nilai yang kurang dari standar dapat mendorong siswa untuk belajar lebih baik dengan catatan. Guru harus bereksperimen dan menggunakan berbagai teknik pengujian untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa mereka.

Faktor-faktor tersebut penting untuk diperhatikan guna mendukung siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih mudah menyelesaikan berbagai tugas akademik, seperti menyusun makalah. Namun, jika siswa mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas tersebut, tersedia layanan bantuan seperti jasa penulisan makalah. Saat ini, proses belajar tidak lagi terbatas pada pendidikan formal di sekolah. Siswa memiliki berbagai alternatif belajar, termasuk melalui platform daring. Pembelajaran *online* menawarkan fleksibilitas waktu dan ketersediaan materi yang lengkap, sehingga memudahkan siswa dalam mengakses pengetahuan[17]

c. Pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran

[17] https://fastwork.id/blog/faktor-yang-mempengaruhi-motivasi-belajar/html (31Maret 2024).

Salah satu komponen paling penting dalam proses pembelajaran adalah motivasi. Dorongan internal atau eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dapat sangat memengaruhi kinerja dan hasil belajar seseorang. Pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran dijelaskan di sini:

a. Memastikan Aktivitas Belajar

Motivasi adalah dasar utama untuk memulai dan melanjutkan kegiatan belajar. Siswa yang termotivasi akan lebih cenderung memulai dan menyelesaikan tugas, sedangkan siswa yang tidak termotivasi mungkin menghadapi kesulitan memulai atau menyelesaikan pekerjaan mereka.

b. Meningkatkan Semangat Belajar

Siswa yang memiliki semangat belajar yang tinggi akan memiliki lebih banyak energi dan fokus dalam kegiatan belajar. Ini dapat meningkatkan kualitas dan intensitas belajar.

c. Mencapai Prestasi Optimal

Siswa yang termotivasi akan berusaha keras untuk mencapai tujuan belajar mereka, seperti memahami pelajaran, mengerjakan tugas, dan menghadapi asesmen.

d. Mengurangi Stres dan Frustasi

Siswa yang merasa termotivasi cenderung lebih percaya diri dan lebih siap menghadapi tantangan dalam belajar, yang dapat mengurangi

gejala stres dan frustasi yang sering dialami oleh siswa yang tidak termotivasi.

e. Mengoptimalkan Potensi Individu

Dengan dorongan yang kuat dari dalam atau dari luar, siswa dapat menemukan minat dan bakat mereka dan mengembangkan kemampuan mereka yang sudah ada. Motivasi memungkinkan siswa untuk memaksimalkan potensi individu mereka.

f. Mengubah Sikap Positif

Motivasi dapat mengubah sikap siswa terhadap belajar. Siswa yang termotivasi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap proses belajar, yang membuat mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan dan lebih termotivasi untuk belajar lagi.

g. Motivasi Belajar dalam Islam

Sangat penting untuk memiliki motivasi yang tinggi untuk proses belajar, yang dapat diberikan dengan cara yang menarik atau mengancam. Pelajaran agama harus diterapkan dalam kehidupan nyata, bukan hanya dalam teori.

Al-Quran menggunakan cara at-targhib wa at-tarhib, yang berarti membangkitkan dengan cara yang menarik, menyenangkan, atau mengancam, yang memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu. Tujuannya adalah untuk mendorong orang untuk beriman kepada Allah SWT, Rasul-rasulnya, para malaikat, dan hari akhir. Ini juga dilakukan agar orang dapat mengikuti agama

Islam, melakukan ibadah, dan menghindari dosa dan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.[18]

Selain itu, Rasulullah SAW selalu mengajak manusia dengan menawarkan sesuatu yang menarik, yaitu pahala yang besar di dunia dan kesuksesan dengan memasukkan mereka ke dalam surga Allah SWT, seperti yang disebutkan dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dzaar.

> Tidak ada seorang hamba yang mengucapkan "laa ilaaha illallah, kemudian ia menginggal dunia kecuali ia akan masuk surga" dengan mengucapkan lafasz. Sementara dia telah berzina dan mencuri, kata Abu Dzaar. "Meskipun dia telah berzina dan mencuri," kataku. "Meskipun dia telah berzina dan mencuri," Rasulullah SAW mengucapkan kata-kata ini tiga kali. Pada keempat kalinya, beliau bersabda, "Abu Dzaar begitu rendah karena berulang kali mengingkari apa yang saya katakan. (HR. Bukhari, Muslim dan Tirmidzi).

Bercerita adalah cara lain untuk mendorong orang untuk belajar. Cerita yang disampaikan dengan baik dapat mendorong seseorang untuk bertindak. Peserta didik akan mendapatkan nasihat dan bimbingan dari cerita-cerita sahabat dan para ulama tentang perjuangan mereka untuk mendapatkan pengetahuan di negeri orang. Mereka juga akan mendapatkan pelajaran dan banyak hikmah dari cerita-cerita ini. Dalam Surat Yusuf ayat 111, Allah SWT berfirman:

---

[18] Najati, Muhammad usman. A*l-Quran wa ilmu al nafs* Terj. Zaka Al-Farisy *Psikologi dalam al-Quran, terpai qurani dalam penyembuhan Gangguan kejiwaan,* (Bandung: Pustaka Setia 2005) h. 218

لَقَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۗ مَا كَانَ حَدِيْثًا يُّفْتَرٰى وَلٰكِنْ
تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيْلَ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ
ع

Terjemahnya

> Sesungguhnya dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran yang berharga bagi orang-orang yang memiliki akal. Al-Qur'an ini bukanlah dongeng rekaan, melainkan membenarkan wahyu-wahyu sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, menjadi petunjuk, serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.[19]

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, memahami serta mendorong motivasi belajar siswa menjadi hal yang sangat penting. Dengan motivasi yang baik, siswa akan lebih terlibat aktif, memiliki konsentrasi yang lebih tinggi, dan mampu mencapai target pembelajaran dengan lebih efektif. Berbagai strategi dapat diterapkan untuk menumbuhkan motivasi belajar, di antaranya penerapan metode pembelajaran yang kreatif, sikap positif dari pendidik, pengelolaan kelas yang tertata, dukungan dari keluarga serta lingkungan sosial, dan penguatan aspek spiritual atau keimanan.[20]

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan inti dari keseluruhan proses pendidikan, di mana terjadi interaksi antara berbagai unsur penting,

[19] Kementrian agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya.* (Jakarta: Al Mubarok, 2021). h. 248.
[20] https://fastwork.id/blog/faktor-yang-mempengaruhi-motivasi-belajar/ (31 Maret 2024)

yakni guru, peserta didik, dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi ini berlangsung dengan dukungan berbagai sarana dan prasarana seperti metode, media, serta pengaturan lingkungan belajar yang dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Untuk memahami makna pembelajaran secara utuh, dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu secara etimologis (bahasa) dan terminologis (istilah). Secara etimologis, istilah "pembelajaran" berasal dari terjemahan bahasa Inggris yang mengandung arti suatu usaha untuk membuat seseorang atau sekelompok orang menjadi belajar melalui berbagai strategi, pendekatan, dan metode yang diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu.

Sementara itu, secara terminologis, pembelajaran dipahami sebagai suatu proses yang sengaja dirancang untuk mengelola lingkungan seseorang agar ia mampu menunjukkan perilaku tertentu dalam situasi tertentu, atau memberikan respons sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Dalam hal ini, pembelajaran merupakan bagian khusus dari proses pendidikan.

Berdasarkan definisi terminologis tersebut, pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berinteraksi. Untuk menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif, diperlukan komunikasi yang jelas antara

guru dan siswa. Melalui komunikasi tersebut, akan tercipta keterpaduan antara aktivitas mengajar sebagai tugas guru dan aktivitas belajar sebagai peran siswa, yang bersama-sama diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh guru secara terencana melalui desain instruksional, dengan tujuan mendorong siswa untuk belajar secara aktif melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar. Inti dari pembelajaran adalah sebuah proses yang disusun secara sistematis, yang menciptakan kondisi yang memungkinkan seseorang dapat belajar secara efektif. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, proses ini berfokus pada dua hal utama: pertama, bagaimana individu mengalami perubahan perilaku melalui aktivitas belajar, dan kedua, bagaimana seseorang mentransfer pengetahuan melalui proses mengajar.[21]

Istilah "belajar" pada dasarnya mengarah pada satu tujuan utama, yakni terjadinya perubahan perilaku seseorang melalui serangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar, terstruktur, dan dirancang dengan baik. Belajar dapat diartikan sebagai proses penyesuaian atau adaptasi perilaku yang berlangsung secara bertahap, di mana proses ini akan

[21] Zayadi, Ahmad dan Majid, Abdul. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. PAI. Berdasarkan Pendekatan Kontekstual.* (Jakarta: Rajawali Press 2004). h. 9

menghasilkan hasil belajar yang maksimal apabila disertai dengan penguatan yang tepat.

Sementara itu, mengajar merupakan upaya untuk menciptakan situasi atau lingkungan yang mendukung agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif. Mengajar juga dapat diartikan sebagai kegiatan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar mereka mampu memahami, merespons, menguasai, dan mengembangkan pengetahuan tersebut. Secara sederhana, mengajar berarti mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, diperlukan adanya hubungan timbal balik antara dua pihak, yaitu pendidik sebagai pemberi materi (pengajar) dan peserta didik sebagai penerima pembelajaran (pembelajar). Hubungan ini bersifat tidak terpisahkan, karena guru yang mengajar dan siswa yang belajar merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam proses pendidikan.[22]

b. Belajar Menurut Hadits

Selain Al-Qur'an, al-Hadits juga banyak menerangkan tentang pentingnya menuntut ilmu. Seperti Hadits berikut ini:

> Sangat penting bagi setiap orang yang beragama Islam untuk mendapatkan pengetahuan, mulai dari janin hingga ke liang lahat. Para ulama adalah pewaris nabi, dan tinta mereka akan

[22] Gunawan Heri, *Pendidikan Islam,* Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh. (Bandung, PT Rosda Karya 2014). h. 116-117.

> ditimbang dengan dara syuhada pada hari kiamat, dan tinta mereka akan dilebihkan dari dara syuhada..

Hadits ini menunjukkan bahwa belajar adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh semua orang, dari lahir hingga mati. Orang harus terus belajar, atau pendidikan sumur hidup, sepanjang hidupnya.

Tidak hanya termaktub dalam Al-Qur'an, Rasulullah SAW juga sangat mengutamakan pentingnya ilmu pengetahuan. Bahkan, beliau menganjurkan umatnya untuk terus menuntut ilmu dan menyebarkannya kepada orang lain. Anjuran ini dapat ditemukan dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud, yang menyatakan: "Tuntutlah ilmu dan ajarkanlah kepada sesama." Selain itu, dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Abu Darda, Rasulullah SAW juga menyampaikan sabda serupa yang menekankan keutamaan mencari dan menyebarkan ilmu:

> Ada tiga jenis orang: mereka yang bijak, belajar, dan bodoh. (HR. Abu Dawud dan At-Darimi).

Hadits di atas menunjukkan betapa pentingnya mendapatkan ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain. Dalam beberapa hadits, ilmu dianggap sebagai amal yang akan membawa kita ke surga. Sebagaimana dikatakan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. bahwa:

> Allah akan memudahkan jalan menuju surga bagi mereka yang mencari pengetahuan. Malaikat pasti akan tunduk kepada orang-orang yang belajar. Semua makhluk di langit dan di bumi akan membantu mereka yang ingin belajar, bahkan ikan paus di dalam

air akan membantu dan berdoa untuk mereka. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

c. Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu merupakan bagian kurikulum yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah membentuk karakter peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI berfokus pada pengembangan akhlak yang terpuji, penguasaan terhadap pengetahuan keagamaan, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan siswa.

Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa diharapkan dapat memperkuat keimanan kepada Allah SWT, meningkatkan ketakwaan, serta menumbuhkan kecintaan terhadap Rasulullah SAW dan ajaran Islam. PAI berperan dalam membentuk perilaku siswa agar sejalan dengan nilai-nilai akhlak terpuji, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, sikap saling menghormati, dan etika yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, PAI juga membantu siswa memahami ajaran syariat Islam, baik yang berkaitan dengan ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji, maupun dalam aspek sosial (muamalah) seperti berdagang, bekerja, dan membina keluarga sesuai prinsip Islam. Tujuan akhirnya adalah membentuk pribadi siswa yang berkarakter Islami, tidak hanya dari sisi

pemahaman, tetapi juga dalam pengamalan nilai-nilai agama secara konsisten setiap hari.

d. Urgensi Pendidikan Agama Islam

Penyelenggaraan pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Melalui pendidikan yang berlandaskan wahyu Ilahi, siswa dibimbing untuk menjadi individu dengan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya. Karakter ideal yang ingin dibentuk digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai sosok *ulil albab*, yakni pribadi yang beriman, berpengetahuan luas, dan aktif dalam melakukan amal saleh sesuai dengan ajaran Islam.

Hal tersebut sebagaimana terungkap dalam al-Quran surat Ali Imran/3:190-191:

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِ ۙ
الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ
السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا ۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya

> Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian antara malam dan siang, terdapat bukti-bukti kebesaran Allah bagi mereka yang menggunakan akalnya. (Yaitu) orang-orang yang senantiasa mengingat Allah dalam berbagai keadaan—baik saat

> berdiri, duduk, maupun berbaring—dan merenungkan penciptaan alam semesta ini seraya berkata, "Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, jauh dari segala kekeliruan. Maka lindungilah kami dari siksa api neraka.[23]

C. Kerangka Pikir Penelitian

Strategi pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara individual. Dalam konteks PAI, pendekatan ini menjadi sangat penting karena setiap siswa memiliki tingkat pemahaman, latar belakang keagamaan, dan karakter yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak bisa disampaikan dengan pendekatan yang seragam untuk semua siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyusun strategi yang sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa sehingga pesan-pesan keagamaan dapat diterima dengan lebih efektif.

Di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, perbedaan karakter siswa menjadi tantangan tersendiri dalam menyampaikan materi PAI. Para siswa berasal dari berbagai latar belakang budaya, sosial, dan religius yang berbeda, serta memiliki gaya belajar yang tidak sama. Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, sehingga keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar masih minim. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar mereka.

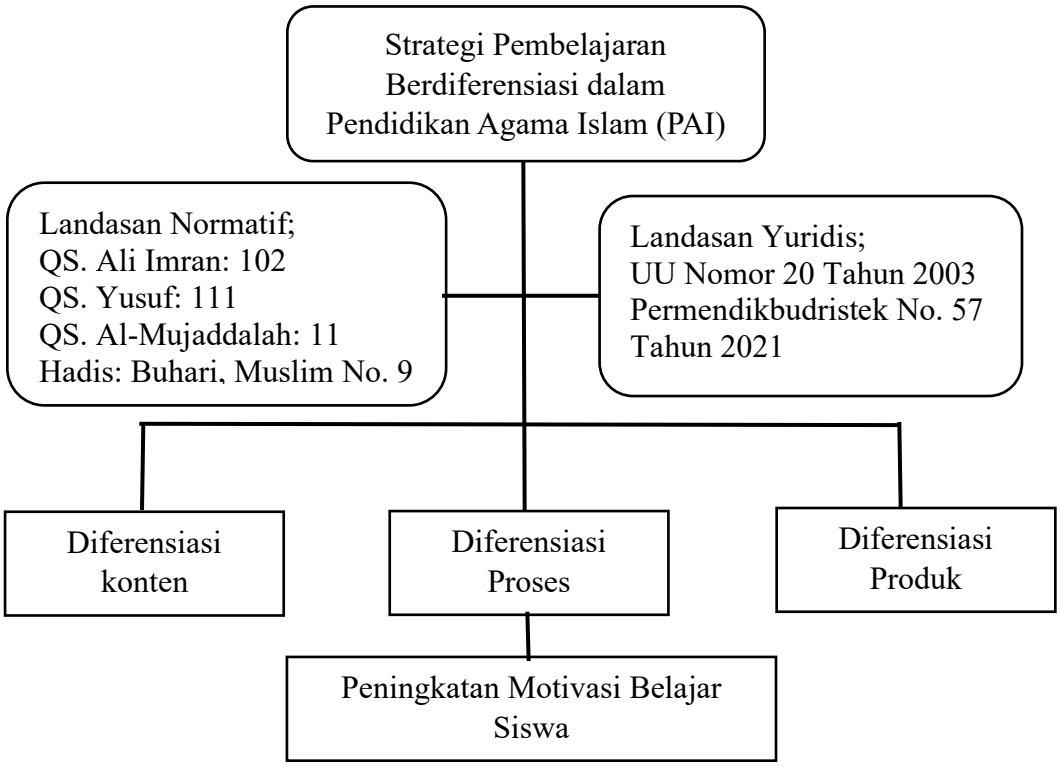
---

[23] Kementrian agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya.* (Jakarta: Al Mubarok, 2021). h. 75.

Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi diyakini dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI, terutama dalam hal menumbuhkan motivasi belajar siswa. Peserta didik yang memiliki dorongan belajar yang tinggi cenderung lebih mudah dalam menyerap materi. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya terlihat dari pencapaian nilai akademik, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun atas dasar hubungan antara pembelajaran berdiferensiasi sebagai variabel bebas (independen) dan motivasi belajar siswa sebagai variabel terikat (dependen). Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi diasumsikan mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran PAI, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana efektivitas strategi tersebut dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara.

Bagan 2.1: Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni suatu metode yang mengandalkan data bersifat kualitatif yang dianalisis dan disajikan secara deskriptif. Pendekatan ini umum digunakan untuk mengamati dan memahami berbagai peristiwa, gejala, atau situasi dalam konteks sosial. Metode ini dipilih karena dinilai tepat untuk menggambarkan secara mendalam serta menganalisis data secara objektif berdasarkan fokus penelitian. Data yang dipelajari dalam hal ini mencakup metode pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan untuk meningkatkan keinginan siswa untuk belajar di SMA Negeri 3 Kulisusu.

Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berakar pada paradigma postpositivistik, dengan maksud untuk memahami realitas suatu objek sesuai kenyataan yang ada. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada pendalaman makna dari suatu fenomena dibandingkan dengan upaya untuk melakukan generalisasi temuan.[24]

[24]Sugiyono. *Metode penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif danR&D)* (Bandung: Alfabeta CV, 2015), h. 15.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan multidisipliner yang mencakup paradigma pedagogis, teologis, dan psikologis. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang holistik terhadap praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berdiferensiasi serta dampaknya terhadap keinginan belajar siswa.

a. Pendekatan pedagogis digunakan untuk mengkaji proses pendidikan dan pembelajaran dari sudut pandang teori dan praktik pendidikan. Dalam konteks ini, paradigma pedagogis membantu peneliti menganalisis strategi pembelajaran berdiferensiasi, guru sebagai fasilitator berperan bagaimana merancang pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang bermacam-macam. Penekanan utamanya adalah pada efektivitas pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa.

b. Pendekatan teologis bertujuan untuk memahami nilai-nilai keagamaan yang mendasari materi dan proses pembelajaran PAI. Melalui paradigma ini, penelitian menelaah bagaimana ajaran Islam dijadikan dasar dalam membangun karakter siswa, serta bagaimana prinsip-prinsip teologis seperti tauhid, akhlak, dan ibadah terinternalisasi dalam kegiatan belajar. Pendekatan ini juga penting untuk menilai kesesuaian antara materi ajar dan nilai-nilai Islam.

c. Pendekatan psikologis digunakan untuk menganalisis aspek-aspek

motivasional dan psikologis siswa dalam proses belajar. Fokus utamanya adalah pada bagaimana pembelajaran berdiferensiasi mampu memenuhi kebutuhan emosional, kognitif, dan sosial siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik mereka. Teori-teori motivasi belajar seperti teori kebutuhan Maslow, teori motivasi Self-Determination, serta pendekatan humanistik digunakan untuk memahami dinamika psikologis siswa dalam konteks pembelajaran agama.

Pendekatan ini saling melengkapi dan memberikan kerangka yang komprehensif dalam menelaah bagaimana desain pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di lingkungan sekolah SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian mengenai peran pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, dilaksanakan dalam kurun waktu empat bulan, yakni sejak Januari hingga April tahun 2025.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Buton Utara yang memiliki latar belakang siswa yang cukup mengalami perbedaan, dari aspek akademik, sosial, maupun tingkat motivasi

belajar. SMA Negeri 3 Kulisusu telah menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian yang ingin mengkaji bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dan sejauh mana pendekatan tersebut berdampak pada kemauan belajar siswa. Oleh karena itu, SMA Negeri 3 Kulisusu dinilai sebagai tempat yang strategis untuk mengamati bagaimana guru PAI merancang dan melaksanakan strategi diferensiasi dalam pembelajaran.

C. Sumber Data

Sumber dan metode pengumpulan data diperlukan untuk penggalian dan pengumpulan data. Data disebut sebagai sumbernya. Dua kategori sumber data digunakan dalam penelitian ini: sumber data primer atau utama; dan sumber data sekunder atau tambahan.

1. Sumber data primer atau utama

Dalam penelitian ini diperoleh data utama dari hasil observasi langsung di sekolah serta wawancara Bersama objek penelitian utama dalam hal ini informan kunci dan informan tambahan. Informasi tersebut terekam dalam bentuk catatan tertulis (*field note*) maupun dokumentasi elektronik. Proses pencatatan merupakan hasil dari kegiatan interaktif berupa pengamatan, pendengaran, dan dialog. Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah. Dari informan kunci tersebut, peneliti kemudian mengembangkan data dengan melibatkan informan tambahan menggunakan teknik *snowball sampling* atau *purposive sampling*, yang dilakukan secara

bertahap hingga informasi yang diperoleh mencapai titik jenuh. Informan tambahan meliputi perwakilan dari Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara, wakil kepala sekolah, para guru, serta staf di lingkungan SMA Negeri 3 Kulisusu.

2. Sumber data sekunder atau tambahan

Data pendukung sekunder yang diperoleh dari dokumentasi dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian dikenal sebagai sumber data sekunder atau tambahan. Sumber data tambahan ini sangat penting.[25]

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sarana yang dipakai peneliti dalam proses pengumpulan data supaya kegiatan penelitian berlangsung secara terarah dan efisien. Pada pendekatan kualitatif, peneliti berperan ganda sebagai instrumen utama sekaligus pelaksana pengumpulan data. Meskipun instrumen lain seperti angket, pedoman wawancara, atau panduan observasi dapat dimanfaatkan, fungsinya hanya sebagai pelengkap untuk mendukung peran utama peneliti. Oleh sebab itu, keterlibatan langsung peneliti di lapangan menjadi hal yang sangat urgen, karena peneliti harus berinteraksi secara langsung dengan subjek dan situasi penelitian. Peran sentral peneliti sebagai instrumen kunci juga disebabkan oleh sifat awal penelitian kualitatif yang umumnya belum memiliki

[25]Sugiyono. *Metode penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif danR&D)*, hal. 2.

kerangka yang sepenuhnya terdefinisi.

E. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Data teoritis diperoleh melalui kajian pustaka *(library research),* sedangkan data empiris dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut.:

1. ***Indepth Interview*** **(wawancara mendalam)**

   Apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan masalah yang harus diteliti, atau jika jumlah responden sedikit atau kecil, wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan.[26] Lebih dari itu, wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung melalui wacana apa adanya dan mendalam tentang peningkatan motivasi belajar di Kulisusu SMA Negeri 3 Kulisusu. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur, dan dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon.[27] Wawancara mendalam lebih fleksibel karena susunan pertanyaannya dapat disesuaikan dengan kondisi wawancara, status sosial, tingkat pendidikan, dan

[26]Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif danR&D)*, hal. 195.

[27]Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, hal. 195.

sebagainya..[28] Melalui wawancara mendalam ini, peneliti berharap dapat memperoleh jawaban dan pernyataan yang disampaikan secara jujur, serta tanggapan spontan yang khas dari kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, dan para guru di SMA Negeri 3 Kulisusu.

2. **Observasi Partisipatif**

Metode pengamatan terhadap subjek penelitian dikenal sebagai observasi.[29] Metode ini akan membantu mengidentifikasi kondisi nyata yang terjadi di lapangan dan menangkap gejala sehubungan dengan fenomena atau kenyataan yang akan diteliti.[30] Metode ini digunakan untuk menemukan fenomena yang terkait dengan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 3 Kulisusu. Dalam beberapa kasus, seperti kegiatan sehari-hari di SMA Negeri 3 Kulisusu, peneliti menggunakan observasi partisipatif. Saat melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data dan merasa senang dengan apa yang mereka lakukan.[31] Dengan melakukan observasi semacam ini, data yang diperoleh akan menjadi lebih komprehensif, mendalam, dan mampu mengungkap makna di balik setiap perilaku yang terlihat.

---

[28]Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h. 181.

[29]Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2001), h. 96.

[30]Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997), h. 109.

[31]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi denganContoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 310.

3. **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui berbagai sumber tertulis, seperti arsip, dokumen resmi, serta buku-buku yang memuat pandangan, teori, dalil, atau ketentuan hukum, dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti.[32] Teknik dokumentasi digunakan secara sengaja dalam penelitian ini karena memiliki beberapa keunggulan, antara lain: (1) sumber data ini mudah diakses dan relatif ekonomis, terutama dari segi waktu; (2) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil serta dapat diandalkan, baik dalam merepresentasikan kejadian masa lalu secara akurat maupun dalam memungkinkan analisis ulang tanpa adanya perubahan isi; (3) dokumen dan rekaman menyajikan informasi yang kaya, kontekstual, dan memiliki nilai dasar yang relevan dengan permasalahan penelitian; (4) sering kali dokumen ini memiliki status legal sehingga dapat digunakan sebagai bukti yang mendukung akuntabilitas penelitian. Data yang dikumpulkan melalui teknik ini dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

1. **Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk memastikan keakuratan dan kepercayaan terhadap data yang diperoleh dari penelitian lapangan, diperlukan proses verifikasi atau

[32]Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: RinekaCipta, 2004), h. 181.

uji keabsahan data melalui beberapa aspek, yaitu:

a) Kredibilitas

Kredibilitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan realitas di lapangan. Aspek ini menjamin bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan fakta dan keadaan sebenarnya.

b) Dependabilitas

Aspek ini menekankan pentingnya kehati-hatian dalam proses penelitian agar kesalahan dalam pengumpulan maupun interpretasi data dapat dihindari. Dalam hal ini, peran pembimbing sangat penting untuk membantu peneliti mempertanggungjawabkan hasil karya ilmiahnya.

c) Konfirmabilitas

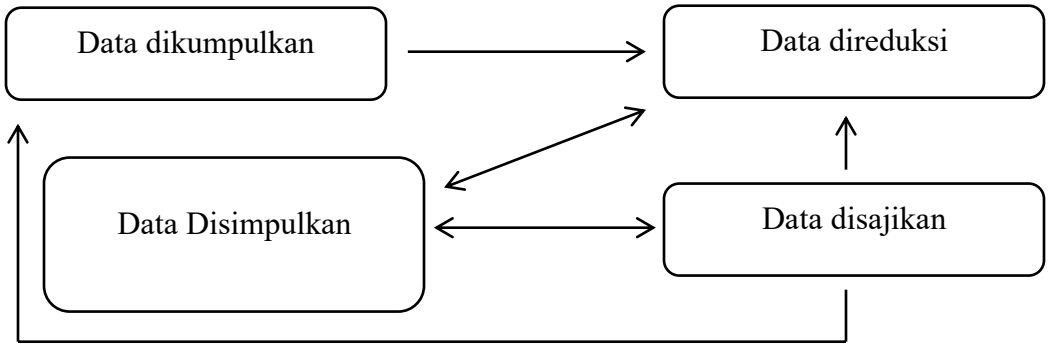
Konfirmabilitas digunakan untuk mengevaluasi hasil penelitian melalui pemeriksaan terhadap data, informasi, dan penafsiran yang telah dilakukan peneliti, yang didukung oleh dokumen-dokumen dalam audit trail. Audit konfirmabilitas difokuskan pada penilaian hasil akhir (produk), sedangkan audit depandabilitas ditujukan untuk mengevaluasi keseluruhan proses yang ditempuh peneliti selama di lapangan.[33]

2. **Analisis Data**

[33]Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif danR&D)*, hal. 310.

Analisis Analisis data adalah suatu proses mengkaji dan menyusun data yang diperoleh dari berbagai sumber secara terstruktur, termasuk hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, guna menemukan makna dari data tersebut. Proses ini berlangsung secara terus-menerus selama pelaksanaan penelitian. Dalam konteks ini, analisis difokuskan pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 3 Kulisusu.Penelitian ini mengandalkan data berbentuk kata-kata dan kalimat yang disusun dalam bentuk naratif dan deskriptif, menggambarkan situasi, aktivitas, pernyataan, serta perilaku yang tercatat dalam catatan lapangan dan transkrip hasil wawancara.Untuk menganalisis data, digunakan pendekatan deskriptif dengan mengacu pada model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari beberapa tahapan yang disusun dalam bentuk siklus analisis, sebagaimana akan dijelaskan pada bagian berikutnya:

Gambar 3.1
Menganalisis Data



Berikut adalah penjelasan langkah-langkah analisis yang dimaksud:

a. Data Dikumpulkan

Kata-kata ini dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.[34] Data yang dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 3 Kulisusu.

b. Data Direduksi

Reduksi data adalah proses menyederhanakan data dengan cara merangkum, menyeleksi informasi yang relevan, serta memusatkan perhatian pada data yang sesuai dengan tema dan pola yang diteliti. Langkah ini membantu memperjelas data yang dikumpulkan, memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data berikutnya, serta memisahkan informasi yang relevan dari yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian.[35]

Peneliti memilih data yang berasal dari hasil observasi dan wawancara. Data observasi mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan atau hasil yang dilakukan oleh pihak satuan pendidikan. Semua data diseleksi agar sesuai dengan fokus permasalahan

[34]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h. 92.

[35]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h. 247.

penelitian, sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal. Demikian pula dengan data hasil wawancara, hanya informasi yang berkaitan langsung dengan isu penelitian—seperti tahapan perencanaan hingga penerapan strategi pembelajaran—yang digunakan. Seluruh data kemudian direduksi dan disesuaikan dengan permasalahan penelitian untuk menemukan informasi yang relevan dan mendekati topik yang dikaji.

c. Menyajikan Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menampilkan data, juga dikenal sebagai penyajian data. Data yang disajikan dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat atau bagan yang menunjukkan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menampilkan data akan membuatnya lebih mudah untuk memahami hasil penelitian dan merencanakan pengumpulan data selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.[36]

Data yang disajikan oleh peneliti adalah data yang telah dikumpulkan, kemudian dipilih atau dikurangi, dan dipresentasikan sesuai dengan masalah penelitian. Hasil pemilihan data ini dapat digunakan untuk menentukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, pengawasan, dan lainnya.

[36]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h. 249.

d. Penyimpulan Data

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan hasil temuan baru yang sebelumnya belum diketahui. Temuan ini bisa berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang awalnya tidak jelas, namun menjadi lebih terang setelah dilakukan proses penelitian. Kesimpulan berfungsi sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang ingin diselesaikan. Namun, apabila kesimpulan yang diperoleh tidak sepenuhnya sesuai dengan rumusan masalah awal, hal tersebut merupakan hal yang lumrah dalam penelitian kualitatif, karena rumusan masalah dalam pendekatan ini bersifat sementara dan dapat berkembang seiring dengan berlangsungnya kegiatan penelitian di lapangan.[37] Sehingga dalam rangkaian semua proses maka didapatkan analisis yang mendalam mengenai implementasi *pembelajaran berdiferensiasi* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 3 Kulisusu.

G. Uji Keabsahan Data

Verifikasi atau uji keabsahan data sangat penting dalam penelitian kualitatif guna memastikan keakuratan, konsistensi, dan tingkat kepercayaan terhadap data yang telah diperoleh. Salah satu teknik yang digunakan untuk menjamin validitas data adalah triangulasi, yaitu dengan membandingkan

[37]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h. 252-253.

berbagai sumber informasi dan mengevaluasi bukti yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut untuk membangun dasar yang kuat dalam menyusun tema atau kesimpulan yang logis dan koheren.[38] Artinya, data dikumpulkan dengan cara menguji berbagai bukti dari sejumlah sumber, lalu disusun secara logis dan saling berkaitan sehingga dapat membentuk sebuah tema. Untuk memastikan validitas data, diperlukan teknik khusus dalam proses pemeriksaannya. Mengingat bahwa penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, maka peneliti menerapkan teknik triangulasi sebagai metode untuk menguji keabsahan data..[39] Triangulasi adalah penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh kepada beberapa sumber, metode dan waktu. Berikut uraiannya:

1) Triangulasi sumber

Untuk memastikan validitas data, triangulasi sumber melibatkan wawancara, observasi, dokumen tertulis, catatan penulis selama di lapangan, dan gambar atau foto.[40]

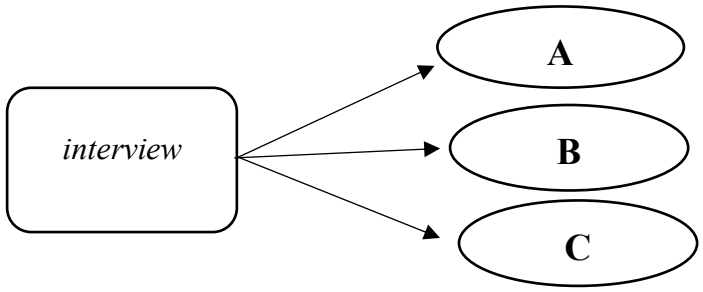
---

[38]John W. Creswell, *Research Design Kualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, (California:SAGE Publication, 2009), hal 191.

[39]Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidik & Tenaga Kependidikan,* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 294.

[40] Ilman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) h. 219.

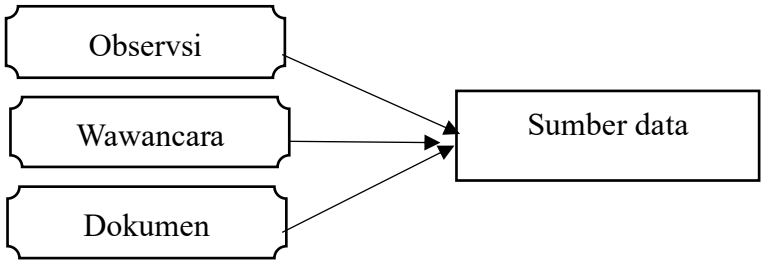
Gambar 3.2: Triangulasi Sumber Pengumpulan data.[41]



2) Triangulasi metode/Teknik

Triangulasi metode menguji kredibilitas data dengan mengocok data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda untuk memperoleh data dari sumber yang sama[42]

Gambar 3.3: Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



3) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu juga berperan penting dalam menentukan tingkat kredibilitas data. Informasi yang diperoleh melalui wawancara di pagi hari bisa berbeda dengan siang hari, karena narasumber cenderung masih dalam

[41] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2014) hal 121.

[42]Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 330.

kondisi segar dan belum banyak menghadapi persoalan, sehingga data yang diberikan lebih valid dan dapat dipercaya. Peneliti pun secara rutin melakukan kunjungan ke sekolah satu hingga dua kali dalam sepekan untuk mengumpulkan data, melakukan wawancara, atau mengamati situasi peserta didik.

Dalam penelitian ini, triangulasi diterapkan sebagai metode validasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber. Peneliti melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, para guru, serta orang tua siswa, guna memastikan keakuratan dan konsistensi data yang terkumpul.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya

SMA Negeri 3 Kulisusu didirikan sebagai jawaban dari pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan akses pendidikan di Kabupaten Buton Utara, Sulawesi Tenggara. Berdiri di Desa Linsowu, Kecamatan Kulisusu, sekolah ini hadir dalam rangka menjamin kebutuhan masyarakat setempat akan pendidikan berkualitas di tingkat SMA. Dengan dukungan dari pemerintah dan masyarakat, SMA Negeri 3 Kulisusu mulai beroperasi pada tahun 2013 hingga saat ini, sekolah ini di kepalai oleh Fajar Indra Idin, dengan fasilitas yang terus berkembang, termasuk ruang kelas, laboratorium, serta tenaga pendidik yang berkompeten.

Seiring berjalannya waktu, SMA Negeri 3 Kulisusu terus mengalami perkembangan baik dari segi akademik maupun non-akademik. Sekolah ini berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menerapkan berbagai inovasi pembelajaran, termasuk pendekatan berdiferensiasi dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, SMA Negeri 3 Kulisusu tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga pusat pengembangan karakter bagi generasi muda di wilayah Kabupaten Buton Utara.

2. Keadaan Pendidik

Pendidik yang disebut juga sebagai guru merupakan suatu profesi, yang memiliki arti suatu jabatan yang diperlukan keahlian khusus yang mana tidak bisa

dilakukan oleh sembarang orang yang berada di luar bidang Pendidikan. Walaupun saat ini banyak yang menjadi pendidik atau guru yang mengajar tidak memiliki kompetensi sebagai guru. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing dan mengevaluasi prserta didik.

SMA Negeri 3 Kulisusu memiliki tenaga pendidik yang terdiri dari guru-guru berkompeten di berbagai bidang studi. Secara keseluruhan guru di satuan Pendidikan ini memiliki latar belakang pendidikan minimal S1, dengan beberapa di antaranya telah menempuh pendidikan S2 guna meningkatkan kualitas pengajaran. Para guru di sekolah ini tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam mengembangkan potensi akademik dan karakter mereka. Selain itu, guru-guru di SMA Negeri 3 Kulisusu aktif mengikuti berbagai pelatihan dan workshop pendidikan guna mengadopsi metode pembelajaran yang lebih efektif, termasuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam proses belajar mengajar.

Dalam kesehariannya, para pendidik di SMA Negeri 3 Kulisusu berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan pendekatan yang ramah dan interaktif. Mereka menggunakan berbagai metode pengajaran, mulai dari ceramah, diskusi kelompok, hingga penggunaan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. Selain mengajar di dalam kelas, guru-guru juga terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk membentuk karakter serta keterampilan siswa di luar aspek akademik. Dengan dedikasi dan komitmen yang tinggi, para pendidik di SMA Negeri 3 Kulisusu terus berupaya memberikan pendidikan berkualitas bagi para siswa, sejalan dengan visi misi sekolah dalam

mencetak siswa berprestasi, berkarakter pancasila dan berwawasan global berlandaskan iman takwa.

Tabel 4.1: Jumlah Guru SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara

Nomor	Mata Pelajaran	Jumlah Guru
1	Agama Islam	2
2	Bahasa Indonesia	3
3	Bahasa Inggris	2
4	Fisika	3
5	Matematika	3
6	Biologi	2
7	Kimia	2
8	Ekonomi	2
9	PPKn	2
10	Sejarah	4
11	Geografi	3
12	Sosiologi	2
13	Pendidikan Jasmani	1
14	Bimbingan Konseling	2
15	Seni Budaya	1
16	Prakarya	1
Total		**35 Guru**

Sumber Data: Dokumen KOSP SMA Negeri 3 Kulisusu. 2025

3. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik SMA Negeri 3 Kulisusu terdiri atas latar belakang sosial, ekonomi, budaya yang mencerminkan keragaman masyarakat di Kabupaten Buton Utara. Mayoritas siswa berasal dari wilayah sekitar, dengan semangat tinggi untuk menempuh pendidikan menengah guna meraih masa depan yang lebih baik. Heterogenitas ini memunculkan tempat belajar yang dinamis, di mana tiap-tiap siswa memiliki potensi dan karakteristik unik dalam menyerap ilmu pengetahuan. Selain itu, siswa di sekolah ini menunjukkan antusiasme yang besar dalam mengikuti

pembelajaran, meskipun terdapat tantangan dalam hal fasilitas dan akses terhadap sumber belajar yang lebih luas.

Dari segi akademik, kemampuan belajar siswa di SMA Negeri 3 Kulisusu cukup beragam. Beberapa siswa menunjukkan prestasi yang menonjol di bidang akademik maupun non-akademik, seperti lomba mata pelajaran, olahraga, dan seni. Namun, ada pula siswa yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif agar mereka dapat memahami materi dengan lebih baik. Oleh karena itu, sekolah terus berupaya menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar mereka. Dengan adanya bimbingan dari guru serta dukungan dari lingkungan sekolah, peserta didik didorong untuk terus meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan potensi terbaik mereka.

Selain kegiatan akademik, peserta didik di SMA Negeri 3 Kulisusu juga aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi bidang keagamaan, olahraga, seni, dan kepemimpinan. Organisasi seperti OSIS dan Rohis menjadi wadah bagi siswa untuk mengasah keterampilan kepemimpinan serta memperdalam pemahaman agama. Partisipasi dalam berbagai kegiatan ini tidak hanya membantu mereka dalam mengembangkan *soft skills*, tetapi juga membentuk karakter yang disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Dengan kombinasi antara pendidikan akademik dan pembinaan karakter, SMA Negeri 3 Kulisusu berupaya mencetak lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia kerja maupun pendidikan tinggi di masa depan.

Tabel 4.2: Jumlah Siswa kategori Jenis Kelamin SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara. 2025

Laki-laki	Perempuan	Jumlah
107	90	197

Sumber data: data dapodik SMA Negeri 3 Kulisusu tahun 2025

Tabel 4.3: Jumlah siswa kategori Usia SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara. 2025

Usia	L	P	Total
< 12 tahun	0	0	0
12 – 14 trahun	0	1	1
15 – 17 tahun	51	43	94
18– 20 tahun	54	45	99
> 20 tahun	2	1	3
Total	107	90	197

Sumber data: data dapodik SMA Negeri 3 Kulisusu tahun 2025

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Negeri 3 Kulisusu memiliki beragam fasilitas yang mendukung dalam proses belajar mengajar peserta didik secara optimal dan terus berkembang. Sekolah ini memiliki sejumlah ruang kelas yang cukup untuk menampung siswa di setiap tingkat, meskipun beberapa masih memerlukan perbaikan dan peningkatan fasilitas agar lebih nyaman digunakan. Selain itu, terdapat ruang guru, ruang kepala sekolah, dan ruang tata usaha yang berfungsi sebagai pusat administrasi dan koordinasi kegiatan sekolah. Untuk mendukung pembelajaran,

sekolah juga menyediakan perpustakaan dengan koleksi buku yang cukup beragam, meskipun masih perlu penambahan referensi terbaru guna menunjang kebutuhan belajar siswa dan guru.

Di bidang laboratorium, SMA Negeri 3 Kulisusu memiliki laboratorium sains yang digunakan untuk praktikum mata pelajaran seperti fisika, kimia, dan biologi. Namun, beberapa peralatan laboratorium masih perlu diperbarui agar siswa dapat melakukan eksperimen dengan lebih maksimal. Selain itu, sekolah juga memiliki fasilitas komputer yang digunakan dalam pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi, meskipun jumlah unit komputer yang tersedia masih terbatas dibandingkan dengan jumlah siswa yang membutuhkan. Untuk kegiatan olahraga, tersedia lapangan yang digunakan untuk berbagai aktivitas seperti sepak bola, voli, dan upacara bendera. Namun, fasilitas olahraga tambahan seperti ruang kebugaran atau alat-alat olahraga yang lebih lengkap masih menjadi kebutuhan yang perlu diperhatikan.

Selain fasilitas utama, SMA Negeri 3 Kulisusu juga memiliki sarana pendukung seperti mushola yang digunakan untuk kegiatan keagamaan dan ibadah siswa, kantin sekolah yang menyediakan makanan bagi siswa dan staf, serta area parkir untuk kendaraan siswa dan guru. Keberadaan fasilitas ini membantu menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif bagi seluruh warga sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan dalam pemeliharaan dan peningkatan sarana prasarana sekolah. Oleh karena itu, pihak sekolah bersama dengan pemerintah daerah dan masyarakat terus berupaya untuk meningkatkan fasilitas agar dapat

menunjang kualitas pendidikan yang lebih maksimal untuk para siswa di SMA Negeri 3 Kulisusu.

Tabel 4.5: Sarana dan Prasarana SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara

No	Jenis Sarana	Nama Bangunan	Nama Ruang
1	Ruang teori/kelas	Gedung RKB	Kelas XI IPS 1
2	Laboratorium Fisika	Gedung Fisika	Laboratorium Fisika
3	Laboratorium Biologi	Gedung Biologi	Laboratorium Biologi
4	Laboratorium Komputer	Gedung Komputer	Laboratorium Komputer
5	Ruang Perpustakaan	Gedung Perpustakaan	Perpustakaan
6	Ruang UKS	Bangunan SMAN 3 Kulisusu	Ruang UKS
7	Ruang Praktik Kerja	Bangunan SMAN 3 Kulisusu	Kelas XI Mipa
8	Ruang BP/BK	Bangunan SMAN 3 Kulisusu	Ruang BP/BK
9	Ruang Kepala Sekolah	Gedung Kantor	Ruang Kepala Sekolah
10	Ruang Guru	Ruang Guru	Ruang Guru
11	Ruang TU	Bangunan SMAN 3 Kulisusu	Ruang TU
12	Ruang OSIS	Bangunan SMAN 3 Kulisusu	Ruang OSIS
13	Kamar mandi/WC siswa Laki-laki	Gedung Toilet	WC umum
14	Kamar mandi/WC siswa perempuan	Gedung Toilet	WC umum
15	Ruang Dinas Guru	Bangunan SMAN 3 Kulisusu	Rumah Dinas Guru
16	Ruang Konseling	Gedung Kantor	Ruang Konseling
17	Kamar mandi	Gedung Kantor	Kloset
18	Ruang teori/kelas	Gedung RKB 1	Kelas XII IPS 2
19	Ruang teori/kelas	Gedung RKB 3	Kelas X B
20	Ruang teori/kelas	Gedung RKB 3	Kelas X A
21	Ruang teori/kelas	Gedung RKB 2	Kelas XI MIPA

22	Ruang teori/kelas	Gedung RKB 2	Kelas XI IPS 2
23	Ruang teori/kelas	Gedung RKB 1	Kelas XII IPS 1
24	Ruang teori/kelas	Gedung Laboratorium Biologi	Kelas XI MIPA
25	Ruang teori/kelas	Gedung RKB 1	Kelas XII MIPA

Sumber Data: Dokumen SMA Negeri 3 Kulisusu, 2025

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pelajaran PAI Di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi, materi, dan metode pembelajaran berdasarkan perbedaan kemampuan, minat, serta gaya belajar siswa. Dengan demikian, setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih optimal, sehingga mereka lebih termotivasi dan aktif dalam memahami nilai-nilai keislaman secara mendalam.

Pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pengembangan potensi siswa secara maksimal. Melalui strategi ini, siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka, baik melalui tugas yang bervariasi, model pembelajaran yang fleksibel, maupun pendekatan berbasis proyek. Hal ini dapat membentuk karakter religius yang lebih kuat serta meningkatkan partisipasi mereka dalam kehidupan sosial berbasis nilai-nilai Islam.

Berdasarkan dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) SMA Negeri 3 Kulisusu, pembelajaran berdiferensiasi tertuang sebagai pendekatan pembelajaran yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Dalam dokumen kurikulum tersebut, dijelaskan bahwa guru diharapkan mampu merancang proses pembelajaran yang adaptif, dengan memperhatikan perbedaan antara siswa dalam hal kesiapan belajar, minat, dan profil belajar, pendekatan ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendorong keterlibatan aktif setiap peserta didik dalam memahami materi, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 3 Kulisusu menjadi bagian integral dari upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Berikut kami rincikan tentang pembelajaran berdiferensiasi PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan:

a. Asesmen Awal Peserta Didik

   Sebelum merencanakan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen awal dilakukan untuk memahami karakteristik peserta didik secara komprehensif. Asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

b. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi merupakan tahap awal yang dilakukan oleh guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan, minat, dan tingkat kesiapan siswa. Dalam tahap ini, guru melakukan pemetaan terhadap karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik, kemudian merancang tujuan pembelajaran, pemilihan materi, metode, dan media yang bervariasi. Perencanaan yang matang memungkinkan guru untuk menyusun strategi yang tepat sehingga setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan potensinya.

c. Pengorganisasian Pembelajaran Berdiferensiasi

Pengorganisasian pembelajaran berdiferensiasi melibatkan pengelolaan kelas yang fleksibel agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan inklusif. Guru mengatur kelompok belajar berdasarkan kesiapan, minat, atau profil belajar siswa serta menyesuaikan ruang kelas dan sumber belajar agar mendukung diferensiasi. Selain itu, guru juga menentukan jadwal, strategi pembelajaran, serta bentuk interaksi yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan nyaman sesuai dengan kebutuhannya.

d. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan menerapkan strategi yang telah dirancang sebelumnya, seperti diferensiasi konten, proses, dan produk. Dalam tahap ini, guru memberikan tugas dan kegiatan yang bervariasi sesuai dengan kemampuan siswa, menggunakan berbagai

metode seperti diskusi, pembelajaran berbasis proyek, atau pendekatan individual.

e. Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam pembelajaran berdiferensiasi penilaian dilakukan secara formatif dan sumatif untuk mengukur efektivitas strategi yang diterapkan serta perkembangan siswa. Guru menggunakan berbagai instrumen asesmen, seperti observasi, jurnal refleksi, portofolio, hingga tes dengan tingkat kesulitan yang bervariasi. Hasil evaluasi ini tidak hanya digunakan untuk menilai pencapaian siswa tetapi juga untuk merefleksikan dan menyempurnakan strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

f. Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pengembangan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Guru melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukan, mencari umpan balik dari siswa, serta mengikuti pelatihan atau diskusi profesional untuk mengembangkan metode yang lebih inovatif. Dengan terus mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif, inklusif, dan mampu meningkatkan hasil belajar serta motivasi siswa secara berkelanjutan.

Penting untuk dipahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-

prinsip kesetaraan, inklusifitas dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu kolaborasi dengan guru-guru mata pelajaran yang lain perlu diperhatikan agar nilai-nilai ajaran Islam dapat terintegrasi dengan berbagai aspek kegiatan pembelajaran di sekolah.

Proses pembelajaran berdiferensiasi dilakukan oleh guru PAI dengan Upaya membimbing siswa sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan mereka agar masing-masing siswa dapat memahami pelajaran secara holistik dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Seperti hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan terhadap guru mata Pelajaran PAI, bisa dipahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara sudah cukup baik. Sebagaimana dijelaskan oleh guru mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara beliau mengatakan bahwa:

> Alhamdulillah, di SMA Negeri 3 Kulisusu, pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI sudah berjalan dengan cukup baik. Kami menyadari bahwa setiap siswa memiliki perbedaan dalam kesiapan belajar, minat, dan profil belajarnya. Oleh karena itu, kami mencoba mengakomodasi perbedaan tersebut dalam proses pembelajaran.
>
> Salah satu tantangan utamanya adalah mengelola kelas yang memiliki tingkat pemahaman yang sangat beragam. Dibutuhkan persiapan yang lebih matang dalam merancang materi dan aktivitas pembelajaran. Selain itu, kami juga harus memastikan bahwa semua siswa tetap termotivasi dan tidak merasa terbebani. Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dalam mengakomodasi perbedaan tersebut, terutama dalam kurikulum yang sudah ditentukan. Namun, dengan perencanaan yang baik dan kolaborasi dengan guru lain, kami bisa mengatasi tantangan ini.
>
> Respon siswa cukup positif. Mereka merasa lebih dihargai karena diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan mereka. Siswa yang sebelumnya kurang percaya diri menjadi lebih termotivasi karena mereka bisa

> mengerti Pelajaran dengan baik. Selain itu, interaksi antar siswa juga meningkat karena mereka sering bekerja dalam kelompok yang beragam.
> Yang terpenting adalah memahami karakteristik siswa dan tidak takut untuk mencoba berbagai strategi. Guru juga perlu terus belajar dan beradaptasi dengan kebutuhan siswa. Selain itu, kolaborasi dengan rekan sejawat sangat membantu dalam berbagi pengalaman dan solusi untuk tantangan yang dihadapi[43].

Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu telah berjalan dengan cukup baik melalui strategi diferensiasi konten, proses, dan produk yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru menerapkan berbagai metode seperti diskusi, ceramah interaktif, dan pembelajaran berbasis proyek untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar. Meskipun menghadapi tantangan dalam pengelolaan kelas dan keterbatasan waktu, guru tetap berupaya memberikan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Respon siswa pun positif, dengan meningkatnya motivasi dan rasa percaya diri dalam belajar. Guru PAI menekankan pentingnya pemahaman karakteristik siswa, keberanian mencoba berbagai strategi, serta kolaborasi dengan sesama pendidik untuk terus mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi.

Selaras dengan apa yang dikatakan oleh guru PAI di atas, Kepala SMA Negeri 3 Kulisusu juga mengatakan:

> penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah telah berjalan dengan baik dan menjadi bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.. Meskipun ada tantangan seperti keterbatasan waktu dan kesiapan guru, pihak sekolah terus memberikan dukungan melalui pelatihan dan diskusi antarpendidik. Respon siswa terhadap pendekatan ini juga cukup positif, dengan meningkatnya motivasi dan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Kepala sekolah berharap

[43] Wa Mondo, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 15 Januari 2025.

> pembelajaran berdiferensiasi dapat terus dikembangkan agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkualitas[44].

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Kulisusu menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Dukungan dari pihak sekolah, terutama dalam bentuk pelatihan dan diskusi antar pendidik, menjadi faktor utama dalam keberhasilan implementasi pendekatan ini. Meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan kesiapan guru, upaya yang dilakukan menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Respon positif dari siswa juga menjadi indikator bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka. Ke depannya, diperlukan inovasi dan kolaborasi yang lebih intensif agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Dari hasil wawancara dapat diperoleh data sehingga dapat dipahami dapat dipahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara sudah berjalan baik, oleh karena itu peneliti mewawancarai seorang guru lain non PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Beliau mengatakan bahwa:

> Pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan dengan menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi berdasarkan perbedaan kemampuan, minat, serta gaya belajar siswa. Dalam praktiknya, guru menggunakan berbagai strategi seperti diskusi kelompok, proyek kreatif, dan variasi tugas agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan potensinya. Meskipun menghadapi tantangan seperti perbedaan tingkat pemahaman siswa dan keterbatasan waktu, guru tetap berusaha menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung

[44] Fajar Indra Idin, Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 15 Januari 2025.

> perkembangan semua peserta didik. Respon siswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi cukup positif, karena mereka lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Guru berharap pendekatan ini dapat terus dikembangkan dengan dukungan dari pihak sekolah agar semakin efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa[45].

Dari tiga responden di atas dapat dipahami bahwa, pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan dengan cukup baik untuk menyinkronkan proses belajar dengan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Kepala sekolah menekankan pentingnya dukungan sekolah dalam bentuk pelatihan dan kolaborasi antar pendidik untuk mengatasi tantangan seperti keterbatasan waktu dan kesiapan guru. Guru PAI telah mencoba mengakomodasi perbedaan dengan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa, sementara guru lainnya menambahkan bahwa penggunaan berbagai metode seperti diskusi, proyek kreatif, dan variasi tugas membantu siswa belajar sesuai potensinya. Meskipun ada tantangan dalam implementasi, respon siswa cukup positif karena mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi dalam belajar. Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 3 Kulisusu telah berjalan efektif dan terus dikembangkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berkualitas.

a. Asemen Awal Peserta Didik

Asesmen awal di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara dilaksanakan sebagai langkah awal untuk memahami kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajar

[45] Sunarti, Prakarya dan kewirausahaan di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 15 Januari 2025.

siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan kompetensi awal peserta didik sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Dalam konteks pembelajaran PAI, asesmen ini meliputi penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui tes tertulis, observasi, dan wawancara singkat. Selain itu, asesmen awal juga membantu guru memilih faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan belajar siswa, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun pribadi.

Pelaksanaan asesmen awal dilakukan secara sistematis pada awal semester dan disesuaikan dengan kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah tersebut. Guru PAI menggunakan instrumen yang bervariasi, termasuk soal diagnostik, angket minat belajar, dan diskusi kelompok untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang potensi dan tantangan yang dihadapi siswa. Hasil asesmen ini kemudian dijadikan dasar untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan individu, sehingga diharapkan dapat memaksimalkan hasil belajar siswa secara holistik.

Terkait dengan hal ini penulis melakukan wawancara dengan Kepala SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara:

> Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen awal memegang peranan penting untuk memahami kebutuhan belajar siswa. Kami berusaha memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pendekatan yang sesuai

> dengan kemampuan dan minat mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna[46]

Selain dari pada itu penulis juga melakukan wawancara dengan wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, berikut petikan wawancaranya:

> Asesmen awal di sekolah kami dilakukan tidak hanya melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi dan komunikasi langsung dengan siswa. Dengan cara ini, kami dapat mengidentifikasi kesulitan belajar yang mungkin dialami siswa dan merancang strategi pembelajaran yang lebih personal dan inklusif[47]

Untuk lebih memastikan penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Kulisusu, yaitu sebagai berikut:

> Dalam pembelajaran PAI, asesmen awal membantu saya mengetahui pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Informasi ini menjadi dasar untuk menyusun materi dan metode yang relevan, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih termotivasi dan antusias[48]

b. Perencanaan Pembelajaran

Terkait dengan pembuatan perencanaan pembelajaran guru mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, maka penulis melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan sebagai berikut: Apakah guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran membuat perencanaan pembelajaran atau modul

---

[46] Fajar Indra Idin, Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 17 Januari 2025.

[47] Karyawan, wakil Kepala Sekolah urusan kurikulum di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 17 Januari 2025.

[48] Wa Mondo, Guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 17 Januari 2025.

ajar? Terkait hal ini penulis melakukan wawancara dengan dengan kepala SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, petikan wawancaranya adalah sebagai berikut:

> Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Kulisusu menjawab Ya, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, setiap guru di SMA Negeri 3 Kulisusu diwajibkan untuk menyusun perencanaan pembelajaran atau modul ajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Perencanaan ini menjadi pedoman utama bagi guru agar proses pembelajaran berlangsung secara terstruktur, sistematis, Dalam menyusun perencanaan ini, guru harus memperhatikan karakteristik peserta didik, materi ajar, serta strategi dan metode yang akan digunakan. Selain itu, kami juga mendorong guru untuk mempraktikkan pembelajaran berdiferensiasi agar dapat memenuhi kebutuhan belajar yang beragam di kelas. Setiap awal semester, kami melakukan supervisi dan pengecekan terhadap RPP atau modul ajar yang telah dibuat untuk memastikan bahwa perencanaan tersebut sudah sesuai dengan standar dan kebutuhan pembelajaran di sekolah ini. Dengan adanya perencanaan yang matang, kami berharap proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan efektif dan mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa[49]

Selain itu penulis juga mewawancarai wakil kepala sekolah urusan kurikulum di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, berikut petikan wawancaranya:

> Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjawab, Tentu saja, pembuatan perencanaan pembelajaran atau modul ajar merupakan kewajiban bagi setiap guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam konteks kurikulum merdeka yang kami terapkan, guru diharapkan dapat menyusun modul ajar yang tidak hanya memuat tujuan dan materi pembelajaran, tetapi juga merancang aktivitas yang dapat memfasilitasi gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Kami selalu menekankan pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran, sehingga guru perlu memperhatikan variasi dalam metode, sumber belajar, dan penilaian yang digunakan. Sebelum memulai semester baru, kami mengadakan rapat koordinasi bersama seluruh guru untuk memastikan bahwa setiap mata pelajaran memiliki modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, kami juga memberikan pendampingan kepada guru-guru yang

[49] Fajar Indra Idin, Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 17 Januari 2025

> memerlukan bantuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran agar kualitas pengajaran tetap terjaga dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa[50]

Selain itu penulis juga mewawancarai salah seorang guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, berikut petikan wawancaranya

> Guru PAI menjawab, Ya, sebagai guru PAI, saya selalu menyusun perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Perencanaan ini saya buat dengan mempertimbangkan kompetensi inti, kompetensi dasar, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, saya berusaha untuk merancang aktivitas yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, baik itu visual, auditori, maupun kinestetik. Misalnya, saya memanfaatkan media audiovisual untuk siswa yang lebih mudah memahami materi secara visual dan audio, sementara untuk siswa yang lebih suka belajar melalui praktik langsung, saya mengajak mereka untuk terlibat dalam diskusi kelompok atau simulasi. Saya juga merancang penilaian yang bervariasi, seperti tes tertulis, proyek, dan presentasi, agar setiap siswa memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya dengan cara yang sesuai dengan potensi mereka. Dengan perencanaan yang matang dan fleksibel ini, saya berharap dapat membuat kondisi belajar yang menyenangkan dan mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mempelajari ajaran agama Islam[51]

Untuk memperoleh data lebih valid dalam memperkuat hasil penelitian maka peneliti mencari dokumen dengan cara melihat RPP atau modul ajar salah seorang guru PAI tepatnya mengajar di kelas XI dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:

Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan melalui tiga aspek: konten, proses, dan produk.

---

[50] Karyawan, wakil Kepala Sekolah urusan kurikulum di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 17 Januari 2025.

[51] Wa Mondo, Guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 17 Januari 2025.

1) Diferensiasi Konten

Siswa yang mempunyai gaya belajar visual diberikan bahan bacaan berupa infografis dan diagram alur tentang tugas dan sifat-sifat rasul. Peserta didik dengan gaya belajar auditori diberikan audio ceramah dan kisah para rasul yang dapat didengarkan. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik diajak untuk membuat poster kelompok tentang keteladanan rasul.

2) Diferensiasi Proses

Peserta didik dengan kemampuan tinggi diberikan tugas menganalisis bagaimana sifat-sifat rasul dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Peserta didik dengan kemampuan sedang diberikan tugas membuat rangkuman dan menjawab pertanyaan esai.

Peserta didik dengan kemampuan rendah diberikan bimbingan khusus untuk memahami konsep dasar melalui diskusi kelompok kecil.

3) Diferensiasi Produk

Peserta didik dapat memilih tugas akhir berupa: a) Membuat video pendek tentang kisah salah satu rasul. b) Menulis esai tentang keteladanan rasul yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan remaja. c) Membuat presentasi kelompok tentang sifat-sifat wajib dan mustahil bagi rasul.[52]

[52] Wa Mondo, *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* SMA negeri 3 Kulisusu Semester Genap Kelas XI, Tahun 2025.

Berdasarkan wawancara lanjutan peneliti terus mendalami terhadap guru PPAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara yaitu sebagai berikut:

> Selain diharuskan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar kami guru-guru juga sangat dianjurkan untuk menggunakan pembelajaran yang berdiferensiasi[53]

Untuk memperkuat apa yang disampaikan tersebut maka peneliti juga melihat secara langsung materi pembelajaran PAI dalam modul ajar yakni sebagai berikut:

a) Pengertian Rasul dan Perbedaannya dengan Nabi

Rasul merupakan utusan Allah SWT yang diberi risalah untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Perbedaan utama dengan nabi adalah bahwa rasul memiliki kewajiban menyebarkan ajaran wahyu kepada umatnya, sedangkan nabi tidak selalu memiliki kewajiban tersebut.

b) Tugas-Tugas Rasul

Rasul bertugas menyampaikan ajaran Allah, memberikan teladan hidup yang benar, membimbing umat menuju jalan yang lurus, dan memperbaiki akhlak manusia.

c) Sifat-Sifat Rasul:

Sifat Wajib: Siddiq (benar), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan), dan Fathanah (cerdas). Sifat Mustahil: Kazib (bohong), Khianat (tidak dapat dipercaya), Kitman (menyembunyikan wahyu), dan Baladah (bodoh). Sifat

[53] Wa Mondo, Guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 17 Januari 2025.

Jaiz: Sifat kemanusiaan yang dimiliki rasul, seperti makan, minum, tidur, dan merasa sedih atau senang.

d) Keteladanan Rasul dalam Kehidupan Sehari-hari

Peserta didik diharapkan meneladani sifat-sifat rasul dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkata jujur, bertanggung jawab, menyampaikan kebaikan, dan bersikap cerdas serta bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi.

e) Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi:

Konten: Materi disajikan melalui infografis, audio kisah rasul, dan poster kelompok sesuai gaya belajar siswa. Proses: Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa, termasuk analisis, rangkuman, dan diskusi kelompok kecil. Produk: Siswa dapat memilih tugas akhir berupa video pendek, esai, atau presentasi tentang sifat dan keteladanan rasul.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. modul ajar atau RPP diwajibkan kepada semua guru untuk disesuaikan dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu fokus utama, di mana guru perlu memperhatikan perbedaan gaya belajar dan kemampuan siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih

efektif dan bermakna. Supervisi rutin dilakukan untuk memastikan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tetap terjaga.[54]

Berdasarkan hasil dokumen terhadap dokumen RPP yang dibuat oleh guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu, diketahui bahwa guru telah mengintegrasikan model pembelajaran berdiferensiasi ke dalam perencanaan pembelajarannya. Hal ini terlihat dari adanya penyesuaian strategi, metode, dan aktivitas belajar yang disusun berdasarkan perbedaan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Dalam RPP tersebut, guru mencantumkan variasi pendekatan seperti penggunaan media visual dan auditori, pemberian pilihan tugas, serta pengelompokan siswa secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Integrasi ini mencerminkan komitmen guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keragaman peserta didik, sebagai bagian dari upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Peneliti melakukan observasi secara langsung saat pembelajaran berdiferensiasi berlangsung di kelas pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu. Observasi ini dilakukan untuk melihat secara nyata bagaimana guru mengimplementasikan model pembelajaran yang menyesuaikan dengan keinginan belajar siswa yang bermacam-macam. Selama proses pembelajaran, peneliti mencatat

[54] Wa Mondo, *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* SMA negeri 3 Kulisusu Smester Genap Kelas XI, Tahun 2025.

berbagai aktivitas yang mencerminkan penerapan diferensiasi, seperti penggunaan metode yang bervariasi, pemberian pilihan tugas, serta pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan atau minat. Selain itu, peneliti juga mengamati respons dan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar yang telah dirancang secara fleksibel oleh guru. Observasi ini menjadi bagian penting dalam mengungkap sejauh mana pembelajaran berdiferensiasi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, guru mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, maka penulis melakukan kegiatan wawancara tentang kegiatan pendahuluan yang dilakukan sebelum kegiatan inti pembelajaran dimulai. Terkait hal ini penulis melakukan wawancara dengan guru PAI SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, petikan wawancaranya adalah sebagai berikut:

> Sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran, kami selalu memulai dengan kegiatan pendahuluan yang bertujuan untuk membangun kesiapan belajar siswa. Biasanya, kami mengawali dengan salam dan doa bersama, Setelah itu, kami melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi sebelumnya atau memberikan pertanyaan pemantik yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Selain itu, kami juga menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa memahami apa yang akan mereka pelajari dan harapkan dalam sesi tersebut.[55]

Lalu penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik di SMA Negeri 3 Kuisusu Kabupaten Buton Utara, yaitu:

[55] Wa Mondo, Guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 25 Januari 2025.

> Sebelum memulai kegiatan inti pembelajaran, guru PAI biasanya mengawali dengan salam dan doa bersama. Setelah itu, beliau mengecek kehadiran kami dan menanyakan kabar untuk menciptakan suasana yang nyaman. Kemudian, guru memberikan pertanyaan atau mengajak kami berdiskusi singkat tentang materi sebelumnya agar kami bisa mengingat kembali. Terkadang, guru juga menampilkan video singkat atau memberikan studi kasus yang menarik agar kami lebih termotivasi. Selain itu, kami diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau pengalaman terkait materi yang akan dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan kami.[56]

Untuk memperkuat pernyataan tersebut di atas maka peneliti juga melakukan kegiatan pengamatan secara langsung, dan benar bahwa guru PAI sebelum memulai inti pembelajaran guru melakukan pendahuluan dengan salam dan doa Bersama lalu guru mengecek kehadiran siswa serta mengondisikan suasana dalam kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan nyaman dan bahagia, setelah itu guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan apersepsi dan hubungannya dengan materi yang akan dipelajari.

Berdasarkan hasil pengamatan juga dilakukan pada guru-guru PAI yang lain di SMA Negeri 3 Kuisusu Kabupaten Buton Utara bahwa kegiatan pendahuluan yang sama juga telah diimplementasikan sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat oleh masing-masing guru PAI.

2) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti pembelajaran berdiferensiasi langkah – langkah apa saja yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, penulis

[56] Belinda, peserta didik di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 25 Januari 2025.

melakukan kegiatan wawancara mengenai proses pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu penulis melakukan wawancara kepada guru mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Kuisusu Kabupaten Buton Utara, berikut petikan wawancaranya:

> Dalam kegiatan inti pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 3 Kulisusu, saya menerapkan beberapa langkah agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan mereka. Pertama, saya membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan minat, kesiapan, atau gaya belajar mereka. Kemudian, saya memberikan variasi aktivitas, seperti diskusi kelompok, presentasi, atau tugas individu yang menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Saya juga menyediakan bahan ajar yang berbeda, seperti teks, video, atau gambar, agar siswa lebih mudah memahami materi. Selama proses pembelajaran, saya berkeliling untuk membimbing setiap kelompok dan memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu, saya selalu memberikan umpan balik secara langsung agar mereka bisa lebih memahami kekurangan dan kelebihan mereka dalam belajar.[57]

Dari hasil wawancara dengan guru tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepada peserta didik di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, berikut petikan wawancaranya:

> Dalam kegiatan inti pembelajaran berdiferensiasi, guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu biasanya membagi kami ke dalam kelompok sesuai dengan kemampuan atau minat belajar. Ada yang diberikan tugas membaca dan merangkum materi, ada yang berdiskusi dalam kelompok kecil, dan ada juga yang belajar melalui media seperti video atau gambar. Guru juga sering memberikan pertanyaan terbuka yang membuat kami berpikir lebih kritis dan membimbing kami dalam memahami materi dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Jika ada yang mengalami kesulitan, guru akan mendampingi dan memberikan penjelasan tambahan. Kami merasa cara ini membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan karena kami bisa belajar dengan cara yang paling nyaman bagi kami.[58]

---

[57] Wa Mondo, Guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 25 Januari 2025.

[58] Dafal, peserta didik di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 25 Januari 2025.

Hasil wawancara dengan peserta didik tersebut dapat diperkuat dengan hasil observasi yang telah penulis lakukan, bahwa Ketika guru melaksanakan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, guru tersebut telah melaksanakan langkah-langkah yang ada dalam modul ajar yang telah dibuat meskipun belum sepenuhnya terlaksana karena keterbatasan waktu dan kemampuan beberapa peserta didik yang perlu dibimbing lebih intensif. Hal ini sesuai dengan keterangan dari salah seorang guru di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, sebagai berikut:

> Dalam pembelajaran berdiferensiasi, saya melihat bahwa sebagian besar siswa sudah mampu memahami materi dengan baik, tetapi masih ada beberapa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Tantangan utama yang saya hadapi adalah keterbatasan waktu dalam mengakomodasi kebutuhan setiap siswa. Untuk mengatasinya, saya berusaha memberikan pendekatan yang fleksibel, seperti memberikan tugas tambahan atau materi pendukung bagi siswa yang masih perlu bimbingan. Selain itu, saya juga memanfaatkan kerja kelompok,. Dengan cara ini, pembelajaran tetap berjalan efektif, dan semua siswa mendapatkan kesempatan untuk memahami materi sesuai dengan kemampuan mereka.[59]

Untuk memperkuat pernyataan di atas maka penulis juga melakukan observasi secara langsung ke dalam kelas, guna membenarkan hasil dari wawancara di atas, yaitu bahwa memang betul guru sudah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan kegiatan inti yang sudah sesuai dengan modul ajar, sehingga Ketika guru melaksanakan pembelajaran maka peserta didik dapat memahami Pelajaran dengan lebih cepat dan baik.

[59] Sunarti, Guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 25 Januari 2025.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 3 Kulisusu, guru PAI menerapkan berbagai strategi untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Guru memulai dengan kegiatan pendahuluan yang membangun kesiapan belajar, kemudian dalam kegiatan inti, siswa dikelompokkan berdasarkan minat dan kemampuan mereka serta diberikan variasi metode pembelajaran.

Meskipun sebagian besar siswa sudah mampu memahami materi dengan baik, masih ada yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Namun, keterbatasan waktu menjadi tantangan utama dalam memberikan pendampingan secara maksimal. Oleh karena itu, guru mengatasi kendala ini dengan strategi seperti tugas tambahan, penggunaan media pembelajaran yang beragam, serta mendorong kerja sama antar siswa agar pembelajaran tetap efektif dan inklusif bagi semua peserta didik.

3) Penutup

Langka-langkah apa saja yang dilakukan oleh guru dalam melakukan penutupan kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, penulis melakukan wawancara, terkait dengan hal ini penulis melakukan wawancara dengan salah seorang guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, berikut petikan wawancaranya:

> Dalam menutup kegiatan pembelajaran berdiferensiasi, saya selalu memastikan bahwa siswa memahami materi yang telah dipelajari dengan cara mengajukan pertanyaan reflektif atau meminta mereka menyimpulkan pembelajaran hari ini. Selain itu, saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesan, pertanyaan, atau hal yang masih mereka belum pahami. Saya juga sering memberikan umpan balik serta motivasi agar mereka terus semangat belajar. Sebagai penutup, saya mengingatkan mereka tentang

> tugas atau materi yang perlu dipersiapkan untuk pertemuan selanjutnya, lalu kami mengakhiri dengan doa Bersama.[60]

Hasil wawancara dengan guru terebut diperkuat dengan cara mewawancarai salah seorang peserta didik di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, berikut petikan wawancaranya:

> Dalam menutup kegiatan pembelajaran berdiferensiasi, guru PAI biasanya meminta kami untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari atau menjawab pertanyaan reflektif. Jika ada hal yang belum dipahami, kami diberi kesempatan untuk bertanya. Guru juga sering memberikan motivasi dan pesan moral yang berkaitan dengan pelajaran. Sebelum mengakhiri, beliau mengingatkan tentang tugas atau persiapan untuk pertemuan berikutnya, lalu kami bersama-sama menutup pembelajaran dengan doa.[61]

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa dalam menutup kegiatan pembelajaran berdiferensiasi, guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu melakukan beberapa langkah penting untuk memastikan pemahaman siswa. Guru mengajak siswa merefleksikan materi yang telah dipelajari, memberikan kesempatan untuk bertanya, serta memberikan umpan balik dan motivasi agar mereka tetap semangat belajar. Selain itu, guru juga mengingatkan siswa tentang tugas atau persiapan untuk pertemuan berikutnya sebelum menutup pembelajaran dengan doa bersama. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman siswa serta menjaga keterlibatan mereka dalam proses belajar secara berkelanjutan.

d. Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi

---

[60] Sunarti, Guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 25 Januari 2025.

[61] Dafal, peserta didik di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 25 Januari 2025.

Sebagai bagian dari tugas pokok seorang guru adalah melakukan evaluasi pembelajaran terhadap peserta didik, maka cara guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, penulis melakukan serangkaian wawancara terkait hal ini penulis melakukan wawancara kepada Kepala SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, berikut petikan wawancaranya:

> Dalam evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 3 Kulisusu, kami menggunakan berbagai metode untuk memastikan efektivitas proses belajar-mengajar. Selain ujian tertulis sebagai evaluasi sumatif, kami juga menerapkan asesmen formatif seperti observasi, diskusi kelompok, serta proyek yang mengukur pemahaman siswa secara lebih komprehensif. Kami juga melakukan refleksi berkala dengan guru untuk menganalisis hasil evaluasi dan mencari strategi terbaik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.[62]

Hasil wawancara dengan Kepala sekolah tersebut, sejalan dengan hasil wawancara dengan salah seorang guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, berikut petikan wawancaranya:

> Sebagai guru, kami melakukan evaluasi pembelajaran tidak hanya berdasarkan nilai ujian, tetapi juga melalui keterlibatan siswa dalam diskusi, presentasi, dan tugas berbasis proyek. Kami sering memberikan umpan balik langsung kepada siswa agar mereka mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran. Selain itu, kami juga memanfaatkan jurnal refleksi siswa untuk memahami sejauh mana mereka memahami materi dan apa kendala yang mereka hadapi selama proses belajar.[63]

---

[62] Fajar Indra Idin, Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 25 Januari 2025.

[63] Wa Mondo, Guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 25 Januari 2025.

Kemudian penulis memperkuat hasil temuan dengan mewawancarai salah seorang peserta didik di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, petikan wawancaranya adalah sebagai berikut:

> Di SMA Negeri 3 Kulisusu, kami tidak hanya dievaluasi melalui ujian tertulis, tetapi juga melalui tugas proyek, presentasi, dan partisipasi dalam diskusi kelas. Guru sering memberikan umpan balik langsung setelah tugas atau ujian, sehingga kami bisa mengetahui bagian mana yang perlu diperbaiki. Selain itu, kami juga diminta untuk mengisi jurnal refleksi tentang pembelajaran yang telah kami jalani, sehingga kami bisa lebih memahami perkembangan belajar kami sendiri dan menyampaikan kendala yang kami hadapi kepada guru[64]

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan peserta didik tersebut sejalan dengan Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Peraturan ini menggantikan beberapa peraturan sebelumnya dan menetapkan standar penilaian pendidikan yang meliputi prinsip, teknik, dan prosedur penilaian hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan dokumen hasil penilaian yang diperoleh dari guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu, terlihat adanya perubahan motivasi belajar siswa yang cukup signifikan setelah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi. Data penilaian menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, peningkatan ketuntasan tugas, serta semangat yang lebih tinggi dalam mengikuti pelajaran[65]. Selain itu, siswa yang sebelumnya kurang aktif mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih

---

[64] Dafal, peserta didik di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 25 Januari 2025

[65] Wa Mondo, *Jurnal Penilaian Siswa Smester Genap Kelas XI,* Tahun 2025

baik, baik dalam diskusi kelas maupun dalam penyelesaian tugas individu maupun kelompok. Perubahan ini mencerminkan bahwa pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa memberikan dampak positif terhadap dorongan internal mereka untuk belajar, khususnya dalam mata pelajaran PAI.

Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan mengatur prinsip, tujuan, dan pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik di semua jenjang pendidikan. Peraturan ini menekankan pentingnya penilaian yang bersifat autentik, holistik, dan berkelanjutan untuk menggali potensi peserta didik secara menyeluruh. Penilaian dilakukan melalui berbagai teknik, seperti observasi, tes tertulis, penugasan, dan portofolio, yang harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain itu, permendikbudristek ini juga mengatur bagaimana hasil penilaian digunakan untuk perbaikan pembelajaran, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta pengambilan keputusan yang tepat dalam mendukung perkembangan peserta didik. Dengan demikian, penilaian bukan hanya untuk mengukur kemampuan, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di setiap jenjang pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumen dan diperkuat dengan permendikbudristek di atas, maka penulis dapat menganalisis bahwa dalam penilaian pembelajaran terlaksana sesuai dengan teori yang penulis gunakan, penilaian yang dilakukan sudah memenuhi indikator dalam pembelajaran berdiferensiasi, hasil

penilaian menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan terhadap motivasi siswa dalam belajar kusunya Pendidikan Agama Islam.

2. Motivasi belajar Siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

Dengan mengumpulkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian menghasilkan beberapa kesimpulan. terkait dengan keinginan siswa untuk belajar di mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Hasil penelitian ini, serta data yang sudah ada, akan dianalisis dan kemudian diolah secara deskriptif; dengan kata lain, penelitian akan diuraikan dari apa yang diamati dan diperoleh peneliti. Di bawah ini adalah hasil analisis data yang dilakukan:

a. Tingkat Antusiasme Siswa dalam Pembelajaran PAI Berdiferensiasi

Dari Observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian menunjukkan bahwa guru PAI dan siswa di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara terlibat dalam pelajaran PAI dengan pendekatan pembelajaran yang berbeda, berikut adalah hasil pemaparannya:

> Guru PAI menjelaskan bahwa sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, hanya sedikit siswa yang aktif dalam kelas, sementara sebagian besar cenderung pasif. Namun, setelah metode ini diterapkan dengan menyesuaikan gaya belajar siswa, terjadi peningkatan keaktifan, terutama dalam diskusi dan presentasi. Siswa yang sebelumnya pemalu mulai berani menyampaikan pendapat, dan mereka lebih sering bertanya, menunjukkan peningkatan rasa ingin tahu. Meskipun ada tantangan dalam mengubah kebiasaan siswa yang terbiasa dengan metode ceramah, pendekatan yang fleksibel terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi mereka. Guru

> menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu membuat siswa lebih antusias dan percaya diri dalam mengikuti pelajaran PAI.[66]

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI lainnya mengenai keaktifan siswa dalam kelas terhadap mata Pelajaran PAI berikut adalah pemaparan yang disampaikan:

> Saya melihat bahwa keaktifan siswa dalam kelas sangat bervariasi. Ada yang memang sejak awal selalu aktif, tetapi banyak juga yang cenderung pasif dan hanya mendengarkan. Ketika saya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, saya mulai melihat perubahan. Dengan memberikan pilihan cara belajar yang berbeda, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau penggunaan media visual, lebih banyak siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka yang biasanya diam mulai berani berbicara, bertanya, dan berdiskusi dengan teman-temannya. Saya juga melihat bahwa mereka lebih nyaman dalam belajar karena materi yang disampaikan lebih sesuai dengan cara mereka memahami pelajaran. Tentu masih ada tantangan, seperti mendorong siswa yang masih ragu untuk berbicara, tetapi secara keseluruhan, metode ini membuat kelas lebih dinamis dan interaktif. Saya merasa bahwa pendekatan ini sangat membantu meningkatkan keaktifan mereka dalam belajar PAI[67]

Untuk memperkuat hasil temuan, peneliti melaksanakan *interview* dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara pada saat melakukan observasi guru di kelas tentang keaktifan siswa dalam kelas pada saat belajar PAI berikut hasil pemaparannya:

> Dari pengamatan saya, keaktifan siswa dalam kelas sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan guru. Sebelum diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi, banyak siswa yang hanya menjadi pendengar pasif, terutama dalam mata pelajaran yang mereka anggap sulit atau kurang menarik. Namun, setelah guru mulai menerapkan pembelajaran yang lebih menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakter siswa, saya melihat perubahan

---

[66] Wa Mondo, Guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 1 Februari 2025

[67] Sunartin, Guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 1 Februari 2025

> yang cukup signifikan. Siswa lebih terlibat dalam diskusi, lebih sering bertanya, dan tampak lebih antusias saat mengikuti pelajaran, termasuk dalam mata pelajaran PAI Saya juga sering mendapatkan laporan dari guru bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Tentu masih ada tantangan dalam membiasakan semua siswa untuk aktif, tetapi pendekatan ini jelas memberikan dampak positif terhadap keaktifan dan motivasi mereka dalam belajar.[68]

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang siswa di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, berikut petikannya:

> Seorang siswa mengungkapkan bahwa sebelumnya ia merasa pelajaran PAI membosankan karena hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi setelah pembelajaran lebih bervariasi, ia menjadi lebih antusias. Diskusi kelompok, video pembelajaran, dan pilihan cara belajar membuatnya lebih aktif dan percaya diri dalam memahami materi. Ia merasa lebih termotivasi karena dapat belajar sesuai dengan gaya belajarnya, meskipun awalnya sulit untuk terbiasa lebih mandiri.[69]

Senada dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang siswa di kelas yang lain di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, berikut pemaparannya:

> Seorang siswa lainnya menyatakan bahwa pembelajaran PAI kini lebih menyenangkan karena tidak hanya berisi ceramah, tetapi juga diskusi dan aktivitas interaktif. Ia merasa lebih bersemangat karena bisa lebih terlibat dalam proses belajar, seperti bertukar pendapat dengan teman dan mengerjakan tugas dengan cara yang lebih kreatif. Awalnya ia kurang percaya diri untuk berbicara di kelas, tetapi metode ini membantunya lebih aktif dan nyaman dalam belajar. Menurutnya, pendekatan ini membuat materi lebih mudah dipahami dan tidak lagi terasa membosankan.[70]

Berdasarkan dokumen absensi atau jurnal kehadiran siswa pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu, terlihat adanya peningkatan kedisiplinan siswa dalam

---

[68] Fajar Indra Idin, Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 1 Februari 2025

[69] Dafal, peserta didik di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 1 Februari 2025.

[70] Belinda, peserta didik di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 1 Februari 2025.

kehadiran mengikuti pembelajaran. Setelah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi, data absensi menunjukkan bahwa jumlah siswa yang hadir secara rutin mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya. Siswa tampak lebih antusias dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran, yang tercermin dari menurunnya tingkat ketidakhadiran tanpa keterangan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa turut berkontribusi dalam membangun tanggung jawab dan kedisiplinan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran PAI.[71]

Pembelajaran berdiferensiasi PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara terbukti meningkatkan antusiasme dan keaktifan siswa dalam kelas. Berdasarkan dokumen, observasi dan wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, ditemukan bahwa metode ini memberikan proses belajar yang lebih menarik dan selaras dengan kemauan belajar siswa. Siswa yang sebelumnya pasif mulai lebih berani bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapatnya, sementara guru melihat adanya peningkatan motivasi serta keterlibatan siswa dalam memahami materi PAI. Keberagaman strategi pembelajaran, seperti diskusi, presentasi, dan penggunaan media interaktif, berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan efektif.

Meskipun masih terdapat tantangan, seperti membiasakan siswa untuk lebih aktif dan mandiri, pendekatan ini dianggap berhasil dalam meningkatkan semangat

[71] Endrawati Anisa, *Jurnal Siswa Kelas XI MIPA*, Semester Genap Tahun 2025.

belajar mereka. Siswa merasa lebih dihargai karena dapat memilih cara belajar yang sesuai dengan kenyamanan mereka, yang pada akhirnya mendorong pemahaman materi yang lebih baik. Oleh sebab itu, pembelajaran berdiferensiasi bisa menjadi metode yang efektif dalam menumbuhkan motivasi dan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran ini.

b. Ketekunan dan Kemandirian Siswa dalam Menyelesaikan Tugas PAI

Berdasarkan hasil dokumentasi dan diskusi yang peneliti lakukan dalam menyatukan suatu data penelitian. Dokumentasi, wawancara dan observasi tersebut dilaksanakan terhadap guru mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

Berdasarkan dokumen penilaian yang disusun oleh guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu, diketahui bahwa terjadi peningkatan yang cukup baik dalam aspek ketekunan dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas setelah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi. Penilaian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih konsisten dalam mengerjakan tugas, lebih bertanggung jawab terhadap penyelesaian tugas individu, serta menunjukkan inisiatif yang lebih tinggi tanpa terlalu bergantung pada bantuan guru. Peningkatan ini mencerminkan bahwa pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa mampu mendorong mereka untuk lebih fokus, tekun, dan mandiri dalam proses belajar.

Dari hasil wawancara terhadap guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara mengenai ketekunan dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas PAI, berikut pemaparan hasil wawancara:

> Menurut saya, ketekunan dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas PAI masih beragam. Ada siswa yang sangat tekun dan mampu menyelesaikan tugas tanpa banyak arahan, tetapi ada juga yang masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Kami sebagai guru berupaya memberikan dorongan dengan memberikan tugas yang menantang tetapi tetap sesuai dengan kemampuan mereka. Saya juga melihat bahwa metode pembelajaran berdiferensiasi cukup membantu, karena siswa dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan gaya belajar dan tingkat pemahaman mereka masing-masing. Dengan pendekatan ini, saya berharap mereka lebih mandiri dan termotivasi dalam belajar.[72]

berdasarkan temuan dari wawancara yang dilakukan dengan guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara tentang ketekunan dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas PAI, ditemukan bahwa:

> Saya melihat bahwa ketekunan dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas PAI sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan pendekatan yang digunakan. Ketika diberikan tugas yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, siswa cenderung lebih mandiri dan berusaha menyelesaikannya dengan sungguh-sungguh. Namun, ada juga yang masih membutuhkan motivasi tambahan, sehingga kami berusaha memberikan bimbingan serta umpan balik yang membangun agar mereka lebih percaya diri dan tekun dalam belajar.[73]

Relevan dengan keterangan di atas, peneliti mewawancarai salah seorang siswa menyampaikan sesuai denga keterangan yang disampaikan oleh guru di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, bahwa:

> Kalau menurut saya, tergantung tugasnya, kalau tugasnya menarik dan gampang dimengerti, saya lebih semangat buat ngerjain sendiri. Tapi kalau susah atau penjelasannya kurang jelas, biasanya saya butuh bantuan teman atau tanya lagi ke guru. Tapi saya tetap berusaha nyelesaikan tugas sendiri dulu, soalnya saya pengen bisa paham sendiri tanpa terlalu bergantung sama orang lain.[74]

---

[72] Wa Mondo, Guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 15 Februari 2025

[73] Sunartin, Guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 15 Februari 2025

[74] Cinta, peserta didik di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 20 Februari 2025.

Pada waktu yang bersamaan, salah seorang siswa memaparkan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, bahwa:

> Saya biasanya berusaha menyelesaikan tugas PAI sendiri dulu, apalagi kalau sudah paham materinya. Tapi kalau ada bagian yang sulit, saya kadang diskusi dengan teman atau cari referensi tambahan. Guru juga sering kasih motivasi dan bimbingan, jadi itu membantu saya lebih semangat dan nggak mudah menyerah dalam mengerjakan tugas.[75]

Guna mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu orang tua peserta didik di SMA Negeri 3 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara. Wawancara ini membahas mengenai kedisiplinan dan kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas-tugas mata pelajaran PAI. Berikut adalah penjelasan yang disampaikan oleh narasumber tersebut:

> Saya melihat anak saya cukup mandiri dalam mengerjakan tugas PAI, tapi kadang masih perlu diingatkan supaya tidak menunda-nunda. Kalau ada tugas yang sulit, biasanya dia mencoba mencari jawabannya sendiri dulu, tapi kalau benar-benar bingung, mencari sumber lain. Saya selalu berusaha mendukung dan memberikan motivasi agar dia lebih tekun dan bertanggung jawab dalam belajarnya.[76]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua, dapat disimpulkan bahwa ketekunan dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas PAI menunjukkan perkembangan yang positif meskipun masih bervariasi. Sebagian siswa mampu menyelesaikan tugas secara mandiri dengan penuh semangat, terutama jika

---

[75] Risno, peserta didik di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 20 Februari 2025

[76] La Fatah, Orang Tua Siswa di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 24 Februari 2025

materi sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Dukungan dari guru melalui pendekatan yang berbeda serta motivasi dari orang tua turut berperan penting dalam membentuk sikap tanggung jawab, ketekunan, dan kemandirian siswa dalam proses belajar.

c. Perubahan Minat dan Tujuan Belajar Siswa setelah Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dalam rangka pengumpulan data, wawancara serta observasi tersebut ditujukan kepada guru mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Dari wawancara tersebut, diperoleh informasi terkait perubahan minat dan tujuan belajar siswa setelah diterapkannya strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI Berikut ini merupakan penjelasan yang disampaikan oleh guru yang bersangkutan.:

> Sejak diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi di kelas, saya mulai melihat perubahan yang cukup signifikan pada minat dan tujuan belajar siswa. Mereka tampak lebih antusias mengikuti pelajaran karena materi dan tugas yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan ketertarikan dan bahkan menetapkan tujuan belajar pribadi, seperti ingin lebih memahami materi keagamaan atau bisa mengaitkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuat mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar.[77]

Berdasarkan hasil wawancara dari guru mata pelajaran yang lain, mengenai perubahan minat dan tujuan belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran PAI berikut adalah hasil wawancaranya:

---

[77] Wa Mondo, Guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 25 Februari 2025

> Setelah pembelajaran berdiferensiasi diterapkan, saya melihat perubahan positif pada sebagian besar siswa. Minat belajar mereka meningkat karena mereka merasa pendekatan yang digunakan lebih adil dan sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Beberapa siswa bahkan mulai lebih jelas dalam menyampaikan tujuan belajarnya, misalnya ingin lebih memahami praktik ibadah atau memperdalam akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi hal yang menggembirakan bagi saya sebagai guru, karena artinya mereka mulai menyadari pentingnya pelajaran PAI dalam kehidupan mereka.[78]

Berdasarkan hasil wawancara dari guru mata pelajaran yang lain, mengenai perubahan minat dan tujuan belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran PAI, berikut adalah hasil wawancaranya:

> Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi, saya melihat siswa menjadi lebih aktif dan punya motivasi yang lebih kuat dalam belajar. Dulu banyak yang hanya ikut-ikutan atau pasif, tapi sekarang mereka mulai punya keinginan sendiri untuk memahami materi. Bahkan ada yang bilang ingin memperdalam ilmu agama karena merasa cara belajarnya sekarang lebih mudah dipahami dan tidak membosankan. Menurut saya, ini salah satu dampak positif dari menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan karakter siswa.[79]

Berdasarkan hasil wawancara dari guru wali kelas, mengenai perubahan minat dan tujuan belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran PAI, berikut adalah hasil wawancaranya:

> Sebagai wali kelas, saya melihat adanya perubahan perilaku belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Siswa terlihat lebih percaya diri dan mulai menunjukkan minat yang lebih besar terhadap pelajaran. Mereka juga mulai menetapkan tujuan belajar yang lebih jelas, misalnya ingin memperbaiki nilai atau lebih memahami ajaran agama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

[78] Sunartin, Guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 25 Februari 2025

[79] Harny, Guru Mata Pelajaran di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 25 Februari 2025

> Pendekatan ini menurut saya sangat membantu karena memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing.[80]

Pernyataan ini juga didukung oleh pendapat guru lain di SMA Negeri 3 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, yang menyampaikan pandangannya mengenai perubahan minat serta tujuan belajar siswa setelah diterapkannya strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI. Berikut ini merupakan hasil wawancaranya:

> Sejak pembelajaran berdiferensiasi diterapkan, saya melihat banyak siswa yang sebelumnya kurang tertarik dengan pelajaran PAI mulai menunjukkan perubahan. Mereka jadi lebih aktif bertanya dan terlihat lebih serius dalam mengikuti materi. Saya rasa ini karena mereka merasa metode yang digunakan lebih relevan dengan cara mereka belajar. Bahkan beberapa siswa mulai menetapkan target pribadi, seperti ingin bisa menjelaskan materi keagamaan dengan lebih baik atau meningkatkan nilai ujian PAI."[81]

Berbeda dengan penjelasan yang disampaikan oleh salah seorang guru di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, bahwa:

> Dalam pengamatan saya, pendekatan berdiferensiasi memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk berkembang sesuai kemampuan dan minat mereka. Siswa yang dulunya kesulitan mengikuti pelajaran sekarang lebih percaya diri karena materi disampaikan dengan cara yang bisa mereka pahami. Ini juga mendorong mereka untuk lebih fokus dan punya motivasi belajar yang lebih kuat. Mereka tidak hanya sekadar mengejar nilai, tapi juga mulai memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam.[82]

Selanjutnya, pemaparan yang disampaikan oleh salah seorang guru yang lain di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, yaitu:

---

[80] Putri Wildana, Guru Wali Kelas di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 25 Februari 2025

[81] Sumiani, Guru Mata Pelajaran di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 25 Februari 2025

[82] Zubaedah, Guru Mata Pelajaran di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 25 Februari 2025

> Perubahan minat dan tujuan belajar siswa memang terasa setelah adanya pembelajaran berdiferensiasi. Saya melihat mereka menjadi lebih aktif, bukan hanya dalam tugas-tugas kelas tapi juga dalam diskusi dan kegiatan keagamaan di sekolah. Ada siswa yang mengaku baru merasa nyaman belajar PAI karena sekarang pendekatannya lebih variatif dan tidak membosankan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika metode belajar sesuai dengan kebutuhan mereka, minat dan semangat belajar pun ikut meningkat.[83]

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara:

> Sebagai wakil kepala sekolah, saya melihat dampak positif dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Siswa terlihat lebih terlibat dalam proses belajar dan menunjukkan minat yang lebih tinggi dibanding sebelumnya. Mereka tidak hanya fokus pada nilai, tetapi juga mulai memiliki kesadaran akan pentingnya memahami materi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Guru-guru pun menjadi lebih kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran, sehingga suasana kelas lebih hidup dan interaktif. Ini tentu menjadi langkah baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah kami.[84]

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara untuk mendapatkan informasi yang lebih relevan. Berikut petikannya:

> Sejak cara belajarnya diubah jadi lebih sesuai sama kemampuan kami, saya jadi lebih semangat ikut pelajaran PAI. Tugas-tugasnya juga terasa lebih menantang tapi masih bisa saya kerjakan sendiri. Dulu saya sering bingung dan malas, tapi sekarang saya jadi lebih paham dan punya keinginan sendiri buat lebih mendalami agama, nggak cuma biar dapat nilai bagus, tapi juga biar bisa diamalkan.[85]

---

[83] Yusdin, Guru Mata Pelajaran di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 25 Februari 2025

[84] Karyawan, Wakil Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 25 Februari 2025

[85] Risno, peserta didik di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 25 Februari 2025

Senada dengan ungkapan salah seorang siswa yang lainnya di SMA Negeri 3 Kulisusu, dia menyampaikan bahwa:

> Pembelajaran sekarang lebih seru dan nggak ngebosenin kayak dulu. Guru ngasih materi dengan cara yang beda-beda, jadi saya bisa milih cara belajar yang paling cocok buat saya. Saya juga mulai punya tujuan sendiri, kayak pengen lebih ngerti makna dari setiap ibadah yang saya lakukan. Saya jadi lebih mandiri ngerjain tugas dan jarang nunda-nunda lagi.[86]

Hasil wawancara dengan guru PAI, wali kelas, wakil kepala sekolah, siswa, dan orang tua menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat, motivasi, dan arah belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. Para siswa terlihat lebih aktif, percaya diri, serta menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas, dan mulai memiliki tujuan belajar yang lebih terarah dan bermakna. Mereka merasa dihargai karena metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan serta gaya belajar masing-masing. Kolaborasi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua turut memperkuat perkembangan karakter siswa, seperti ketekunan, kemandirian, dan kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan setiap hari.

3. Kontribusi dan Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Pada Siswa Di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak yang berarti bagi guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar. Bagi guru, strategi ini

[86] Dafal, peserta didik di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 25 Februari 2025

membantu meningkatkan kemampuan pedagogis, terutama dalam memahami variasi gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan siswa, sehingga guru mampu merancang metode pembelajaran yang lebih kreatif, fleksibel, dan tepat sasaran. Sementara itu, bagi siswa, pembelajaran berdiferensiasi menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan sesuai dengan kebutuhan individu, sehingga mendorong partisipasi aktif, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan motivasi untuk belajar. Dengan kata lain, pembelajaran berdiferensiasi menjadi penghubung antara keragaman kebutuhan peserta didik dan pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak dan kontribusi yang signifikan dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa terkait pandangan mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, diketahui bahwa mayoritas siswa memberikan respons positif terhadap penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Mayoritas siswa menyatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru sudah sesuai dengan cara belajar mereka, serta memberikan ruang untuk memilih cara belajar dan menyelesaikan tugas yang paling sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Selain itu, siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi, lebih percaya diri, dan lebih mandiri dalam mengikuti proses pembelajaran. Tingkat kepuasan siswa terhadap pelajaran PAI pun menunjukkan

peningkatan, yang tercermin dari pernyataan mereka mengenai kenyamanan, semangat belajar, dan ketertarikan terhadap materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru PAI telah memberikan dampak positif terhadap pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Sebagaimana hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap Kepala SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, mengenai bagaimana pengaruh dan kontribusi pembelajaran berdiferensiasi dapat menumbuhkan dorongan belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, kepala SMA Negeri 3 Kulisusu Mengatakan bahwa:

> Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 3 Kulisusu, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sangat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Serta berkontribusi pada guru PAI yang mulai menyesuaikan materi dan metode mengajar sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Dengan begitu, siswa merasa lebih diperhatikan dan tidak terbebani, malah semakin semangat dalam mengikuti pelajaran. Kami juga melihat adanya perubahan positif dalam sikap dan keaktifan siswa di kelas.[87]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Kulisusu, diketahui bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa sekaligus berkontribusi secara konstruktif dalam proses pembelajaran. Beliau mengungkapkan bahwa guru PAI telah mulai menerapkan strategi yang menyesuaikan

[87] Fajar Indra Idin, Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 8 Maret 2025.

isi, metode, dan hasil pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa. Pendekatan ini membuat siswa merasa lebih diperhatikan serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, strategi ini turut menciptakan lingkungan kelas yang lebih inklusif dan menyenangkan, sehingga siswa yang sebelumnya kurang aktif menjadi lebih bersemangat mengikuti pelajaran dan menunjukkan perkembangan dalam pemahaman materi keagamaan serta peningkatan sikap spiritual.

Mengenai masalah pengidentifikasian kebutuhan dan kemampuan belajar siswa pada pelajaran PAI, Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara mengatakan bahwa:

> Kami bersama guru PAI melakukan identifikasi kebutuhan dan kemampuan belajar siswa melalui beberapa cara, seperti observasi di kelas, tes diagnostik awal, serta komunikasi langsung dengan siswa. Guru juga memperhatikan latar belakang siswa, termasuk kondisi sosial dan spiritualnya. Dari situ, kami bisa memahami mana siswa yang perlu bimbingan tambahan dan mana yang sudah mampu belajar mandiri, sehingga pendekatan pembelajaran bisa lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi masing-masing siswa.[88]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Kulisusu, diketahui bahwa identifikasi kebutuhan dan kemampuan belajar siswa dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti observasi langsung di kelas, pelaksanaan tes diagnostik awal, serta komunikasi personal dengan siswa. Pendekatan ini membantu guru memahami karakteristik dan latar belakang siswa secara lebih mendalam, termasuk aspek sosial dan spiritual mereka. Dengan informasi tersebut,

[88] Fajar Indra Idin, Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 8 Maret 2025

guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih tepat sasaran, baik untuk siswa yang membutuhkan bimbingan khusus maupun yang mampu belajar secara mandiri. Upaya ini menjadi bagian penting dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar siswa.

Kepala SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, menambahkan keterangan sebagai berikut:

> Kami menyadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda, jadi penting bagi guru untuk tidak menyamaratakan pendekatan. Dengan melakukan pemetaan awal, guru dapat menyusun rencana pembelajaran yang lebih variatif dan responsif. Hal ini juga sejalan dengan upaya sekolah untuk mendorong pembelajaran yang lebih inklusif dan memotivasi siswa agar merasa diperhatikan dan dihargai dalam proses belajar.[89]

Pernyataan ini menegaskan bahwa strategi diferensiasi bukan hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga bagian dari kebijakan sekolah dalam menciptakan budaya belajar yang adaptif dan suportif bagi seluruh siswa. Dari ungkapan – ungkapan Kepala Sekolah di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan siswa secara menyeluruh. Melalui observasi, tes diagnostik, dan komunikasi aktif, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan memotivasi siswa untuk belajar secara optimal.

[89] Fajar Indra Idin, Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 8 Maret 2025

Selanjutnya peneliti kemudian meminta beberapa keterangan dari guru PAI tentang pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan di SMA Negeri 3 Kulisusu, berikut kutipan wawancaranya:

> Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, saya berusaha memahami karakteristik masing-masing siswa. Saya menggunakan berbagai strategi, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan penggunaan media interaktif, agar siswa bisa belajar dengan cara yang paling sesuai untuk mereka. Hasilnya, siswa menjadi lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pelajaran, bahkan beberapa yang sebelumnya pasif kini mulai menunjukkan ketertarikan dan semangat belajar yang lebih tinggi.[90]

Selanjutnya kemudian peneliti meminta penjelasan dari guru PAI yang lain tentang pembelajaran berdiferensiasi, berikut kutipan wawancaranya:

> Pembelajaran berdiferensiasi sangat membantu dalam menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan inklusif. Saya mencoba memberikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda sesuai kemampuan siswa, serta memberikan kebebasan kepada mereka untuk memilih cara penyampaian, misalnya melalui tulisan, lisan, atau media kreatif lainnya. Dengan pendekatan ini, siswa merasa lebih percaya diri karena mereka bisa belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa merasa tertinggal dari teman-temannya.[91]

Senada dengan uraian yang disampaikan dari salah seorang guru mata Pelajaran yang lain terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, berikut hasil wawancaranya:

---

[90] Wa Mondo, Guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 8 Maret 2025

[91] Sunartin, Guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 8 Maret 2025

> Saya melihat bahwa pembelajaran berdiferensiasi itu penting karena tidak semua siswa bisa belajar dengan cara yang sama. Ada siswa yang sulit mengerti pelajaran, ada juga yang butuh penjelasan lebih sederhana. Maka saya biasanya memulai dengan asesmen awal, lalu membagi kelompok belajar berdasarkan kemampuan mereka. Dengan begitu, pembelajaran jadi lebih efektif dan siswa merasa lebih nyaman mengikuti materi.[92]

Pernyataan tersebut diperkuat dengan salah seorang guru yang lain terkait pembelajaran berdiferensiasi, ia kemudian memberikan penjelasan:

> Dalam kelas saya, saya mencoba menerapkan variasi metode, misalnya kadang menggunakan video pembelajaran, diskusi terbimbing, atau membuat proyek sederhana yang relevan dengan materi PAI. Tujuannya agar semua siswa bisa terlibat aktif, tidak hanya yang pintar secara akademik. Saya juga sering berdiskusi dengan siswa untuk tahu apa yang mereka butuhkan, supaya materi yang saya sampaikan benar-benar bisa mereka pahami dengan baik.[93]

Ungkapan senada kemudian diperoleh dari salah seorang peserta didik di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, berikut wawancaranya:

> Saya merasa lebih semangat belajar saat guru memberi pilihan cara belajar. Misalnya, saya lebih suka belajar lewat video atau gambar, jadi ketika guru memakai media itu, saya lebih cepat paham. Selain itu, kalau ada tugas, kami bisa memilih bentuk tugasnya, jadi saya bisa mengerjakan dengan cara yang saya suka dan bisa.[94]

Di saat yang bersamaan peneliti juga turut mewawancarai dengan siswa yang lainnya, berikut kutipannya:

> Sebelumnya saya sering kesulitan mengikuti pelajaran, tapi sekarang guru lebih sering menjelaskan dengan cara yang berbeda-beda. Kadang lewat

---

[92] Harniy, Guru Mata Pelajaran di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 8 Maret 2025

[93] Ahmad Isal, Guru Mata Pelajaran di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 8 Maret 2025

[94] Risno, peserta didik di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 8 Maret 2025

> cerita, kadang pakai diskusi atau kerja kelompok. Saya jadi lebih berani bertanya dan ikut aktif, karena merasa cara belajarnya cocok dan tidak membosankan.[95]

Pertanyaan selanjutnya adalah tentang motivasi belajar siswa diajukan kepada seorang guru pendidikan agama Islam. Peneliti kemudian meminta keterangan terkait peningkatan motivasi belajar siswa dengan pembelajaran berdiferensiasi, berikut kutipan wawancaranya:

> Motivasi belajar siswa memang terlihat meningkat sejak pendekatan pembelajaran berdiferensiasi diterapkan. Ketika materi disampaikan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa, mereka jadi lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran. Misalnya, siswa yang senang visual lebih mudah memahami materi saat saya gunakan video atau gambar. Selain itu, dengan memberi pilihan tugas, siswa merasa punya kendali dalam proses belajarnya, dan itu membuat mereka lebih semangat dan bertanggung jawab.[96]

Pertanyaan selanjutnya adalah tentang motivasi belajar siswa diajukan kepada seorang guru wali kelas. Peneliti kemudian meminta keterangan terkait peningkatan motivasi belajar siswa dengan pembelajaran berdiferensiasi, berikut kutipan wawancaranya:

> Sejak guru-guru mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, saya melihat ada perubahan yang cukup signifikan dalam semangat belajar siswa, khususnya di kelas yang saya bina. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan antusias mengikuti pelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mereka merasa lebih dihargai karena pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan minat masing-masing. Bahkan beberapa

[95] Dafal, peserta didik di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 8 Maret 2025.

[96] Sunartin, Guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 15 Maret 2025

> siswa yang sebelumnya sering pasif atau malas belajar, kini mulai menunjukkan kemajuan dan lebih rajin mengerjakan tugas.[97]

Untuk mempertegas keterangan sebelumnya, peneliti kemudian mewawancarai seorang guru mata Pelajaran di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara sekaligus sebagai wali kelas juga terkait peningkatan motivasi belajar siswa dengan pembelajaran berdiferensiasi, berikut kutipan hasil wawancaranya:

> Saya melihat bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat berdampak positif terhadap semangat belajar siswa. Mereka tidak lagi merasa terbebani karena guru memberikan pendekatan yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Siswa yang dulunya pendiam dan cenderung pasif sekarang mulai berani berbicara, bertanya, bahkan lebih aktif dalam berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mereka meningkat karena merasa dihargai dan difasilitasi dengan baik dalam proses pembelajaran.[98]

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada salah seorang siswa terkait dengan motivasi belajar siswa. Siswa di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara tersebut memberikan penjelasan bahwa:

> Saya merasa lebih semangat belajar karena guru sekarang memberi pilihan dalam mengerjakan tugas. Kalau saya lebih suka membuat video atau poster, saya boleh memilih itu. Jadi saya merasa lebih mudah memahami materi dan tidak cepat bosan.[99]

---

[97] Putri Wildana, Guru Wali Kelas di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 15 Maret 2025

[98] Putri Wildana, Guru Wali Kelas di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 15 Maret 2025

[99] Dafal, peserta didik di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 15 Maret 2025.

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada salah seorang siswa terkait dengan motivasi belajar siswa. Siswa di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara tersebut memberikan penjelasan bahwa:

> Dulu saya sering malas ikut pelajaran karena merasa tidak mengerti, tapi sekarang guru menjelaskan dengan cara yang berbeda-beda, kadang lewat diskusi atau permainan. Saya jadi lebih tertarik dan tidak takut lagi untuk bertanya kalau belum paham.[100]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, wali kelas, dan siswa di SMA Negeri 3 Kulisusu, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi secara positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Pendekatan yang menyesuaikan metode, media, dan bentuk tugas dengan kebutuhan, minat, serta gaya belajar siswa membuat mereka merasa lebih dihargai dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif, percaya diri, dan tertarik untuk terlibat dalam proses belajar. Guru dan wali kelas juga melihat adanya perubahan sikap yang signifikan, di mana siswa menunjukkan motivasi belajar yang lebih baik serta rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan.

Untuk memperkuat hasil temuan tersebut penulis berupaya menelusuri dokumen-dokumen penting di SMA Negeri 1 Kulisusu, salah satunya adalah rapor satuan pendidikan sekolah, yang baru dirilis pada tahun 2025 sehingga data yang didapatkan merupakan data terbaru yang kemudian dianalisis, dalam data rapor Pendidikan yang ada dalam sub indikator karakter peserta didik yang berkorelasi

[100] Belinda, peserta didik di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 15 Maret 2025

dengan motivasi siswa, dengan memperoleh capaian baik dan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang mencangkup peserta didik terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter pelajar pancasila yang berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis serta berkebinekaan global dalam kehidupan sehari hari.[101]

Capaian Rapor Pendidikan SMA Negeri 3 Kulisusu pada tahun 2025 menunjukkan peningkatan yang tidak lepas dari kontribusi penerapan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Melalui strategi ini, siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar, merasa dihargai atas perbedaan mereka, dan terdorong untuk menunjukkan potensi terbaiknya. Hasilnya, indikator-indikator dalam rapor pendidikan seperti literasi, numerasi, dan iklim pembelajaran menunjukkan perbaikan yang nyata, mencerminkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu kunci peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

4. Tantangan dan solusi pembelajaran bediferensiasi dalam pelajaran agama Islam di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, ditemukan sejumlah tantangan yang memengaruhi efektivitas implementasinya. Salah satu kendala utama terletak pada pemahaman guru yang masih terbatas terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi

[101] SMAN 3 Kulisusu, *Rapor Pendidkan* Tahun 2025

itu sendiri. Guru cenderung masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik siswa, baik dari segi gaya belajar, minat, maupun kesiapan. Padahal, inti dari pembelajaran berdiferensiasi adalah bagaimana guru mampu menyesuaikan proses dan strategi pembelajaran berdasarkan keperluan tiap-tiap siswa secara individual. Hal ini diakui oleh salah satu guru PAI yang menyatakan:

> Kami masih butuh banyak pelatihan tentang bagaimana menyusun pembelajaran berdiferensiasi, karena selama ini kami lebih terbiasa dengan model pembelajaran yang seragam untuk semua siswa.[102]

Kurangnya pemahaman ini berdampak pada kurang maksimalnya proses pembelajaran yang seharusnya menyesuaikan dengan kebutuhan individual siswa.

Selain kendala konseptual, guru juga menghadapi tantangan dari sisi teknis dan waktu. Proses identifikasi gaya belajar, minat, dan kesiapan siswa membutuhkan waktu yang tidak sedikit, sementara guru harus mengajar beberapa kelas dengan jumlah siswa yang cukup banyak. Masih guru PAI yang sama menuturkan:

> Kadang kami merasa kewalahan karena harus menyiapkan materi berbeda-beda sesuai kebutuhan siswa, dan juga kesulitan untuk membuat media pembelajaran yang diminati siswa, sementara waktu mengajar terbatas dan tugas administratif juga banyak.[103]

---

[102] Sunartin, Guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 25 Maret 2025

[103] Sunartin, Guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 25 Maret 2025

Hal ini membuat guru kesulitan dalam merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi secara optimal dan berkelanjutan di dalam kelas.

Di sisi lain, siswa pun menghadapi tantangan tersendiri dalam mengikuti pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa siswa belum mampu mengelola pembelajaran secara mandiri ketika diberikan kebebasan memilih cara atau media belajar sesuai preferensi mereka. Salah satu siswa menyampaikan:

> Waktu pertama kali kami dikasih pilihan oleh guru tentang cara belajar, saya bingung harus pilih yang mana, dan kadang malah tidak serius mengerjakannya.[104]

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi juga menuntut kesiapan siswa dalam belajar secara mandiri, serta adanya pembinaan dari guru agar siswa mampu bertanggung jawab terhadap pilihan belajar mereka.

Sebagai bentuk solusi, guru-guru PAI mulai berusaha mengatasi hambatan tersebut dengan pendekatan yang sederhana dan bertahap. Misalnya, dengan melakukan pengelompokan siswa berdasarkan tingkat pemahaman atau memberikan alternatif tugas sesuai minat. Seorang guru PAI menjelaskan:

> Saya mencoba membagi siswa menjadi tiga kelompok, ada yang visual, ada yang lebih suka diskusi, dan ada juga yang belajar lewat praktik. Walau belum sempurna, ini cukup membantu siswa lebih nyaman belajar.[105]

---

[104] Dafal, peserta didik di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 15 Maret 2025

[105] Sunartin, Guru PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 25 Maret 2025

Strategi semacam ini membantu guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan dan karakter siswa tanpa harus menyusun rencana pembelajaran yang terlalu kompleks dan menyulitkan.

Selain itu, komunikasi antara guru dan siswa juga mulai ditingkatkan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Guru berupaya mengenali lebih dalam profil belajar siswa melalui dialog dan observasi. Salah seorang siswa mengatakan:

> Sekarang guru sering tanya kami lebih suka belajar seperti apa, dan kami dikasih pilihan, itu bikin saya jadi lebih semangat karena belajar sesuai cara saya sendiri yang sebelumnya jarang ditanya seperti itu.[106]

Dengan peningkatan hubungan interpersonal ini, kepercayaan dan keinginan siswa untuk belajar sangat penting. Dengan dukungan sekolah dan kolaborasi yang baik antara guru dan siswa, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan agama Islam diharapkan dapat berjalan lebih baik dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Kulisusu masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi pemahaman guru terhadap konsep diferensiasi, keterbatasan waktu, sarana, maupun kesiapan siswa. Guru belum sepenuhnya memahami cara merancang pembelajaran yang sesuai dengan perbedaan gaya belajar, minat, dan kesiapan siswa, sementara siswa juga masih

[106] Belinda, peserta didik di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, *Wawancara* tanggal 15 Maret 2025

mengalami kebingungan dan kurangnya kemandirian saat diberikan pilihan belajar. Kondisi ini diperparah oleh banyaknya beban kerja guru dan keterbatasan fasilitas yang mendukung pelaksanaan strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Namun demikian, upaya untuk mengatasi tantangan tersebut telah mulai dilakukan oleh guru PAI dengan berbagai pendekatan sederhana dan adaptif. Strategi seperti pengelompokan siswa, pemberian tugas alternatif, serta peningkatan komunikasi antara guru dan siswa terbukti membantu meningkatkan kenyamanan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan adanya kolaborasi yang baik, pemahaman yang terus ditingkatkan, serta dukungan dari lingkungan sekolah, pembelajaran berdiferensiasi berpotensi memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan.

C. Pembahasan

Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI di SMAN 3 Kulisusu diterapkan dengan menyesuaikan materi, metode, dan media pembelajaran terhadap perbedaan kemampuan, minat, serta gaya belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa untuk memahami materi keagamaan dengan cara yang paling sesuai bagi mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyentuh aspek afektif serta kognitif secara bersamaan. Implementasi strategi ini melibatkan penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru-guru PAI telah mengintegrasikan pendekatan ini secara konsisten dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan belajar diawali dengan asesmen awal, dilanjutkan dengan pengorganisasian dan pelaksanaan pembelajaran yang mengakomodasi keragaman siswa, dan ditutup dengan evaluasi yang bersifat formatif dan sumatif. Dalam dokumen RPP, terlihat upaya guru menyusun kegiatan belajar berdasarkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, serta menyusun tugas yang berbeda-beda sesuai dengan kesiapan siswa.

Respon siswa, guru, dan kepala sekolah positif terhadap penerapan strategi ini. Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran PAI dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Tantangan seperti keterbatasan waktu dan heterogenitas tingkat pemahaman siswa diatasi melalui kolaborasi antar pendidik dan penerapan strategi pembelajaran yang fleksibel.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah metode pengajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar yang berbeda dari siswa. Pendekatan ini diterapkan untuk pendidikan agama Islam di SMAN 3 Kulisusu. Ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar melalui perubahan pada isi, proses, dan produk pembelajaran. Untuk menerapkan metode ini, guru PAI mempertimbangkan profil belajar, minat, dan kesiapan belajar siswa.

Landasan dari pendekatan ini dapat dirujuk pada firman Allah dalam QS. Al-Hujurat [49]:13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ

Terjemahannya:

> Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang pria dan seorang wanita, lalu Kami bentuk kamu menjadi berbagai bangsa dan suku agar kamu saling mengetahui dan memahami satu sama lain."

Ayat ini mengandung prinsip penting mengenai keberagaman manusia. Dalam konteks pendidikan, keberagaman ini menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak seragam, melainkan inklusif dan responsif terhadap perbedaan.

Berdasarkan temuan penelitian, guru PAI di SMAN 3 Kulisusu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui tiga strategi utama: pertama, diferensiasi konten, guru menyajikan materi yang bervariasi sesuai dengan kemampuan siswa. Kedua, Diferensiasi proses, proses pembelajaran diatur agar sesuai dengan gaya belajar siswa. Ketiga, diferensiasi produk, penilaian dibuat fleksibel sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Strategi ini selaras dengan teori Carol Ann Tomlinson, yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya proaktif dalam menyesuaikan kurikulum, pengajaran, dan lingkungan belajar agar sesuai dengan kebutuhan semua siswa. Penerapan ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang diatur dalam Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022, yang menekankan pentingnya asesmen diagnostik dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dipengaruhi oleh beberapa faktor; pertama pendorong yakni dukungan dari kepala sekolah, kesadaran guru akan pentingnya pendekatan individual, dan kemudahan akses teknologi. Kedua penghamba yakni kurangnya pelatihan khusus, keterbatasan waktu, dan masih adanya guru yang terbiasa dengan metode tradisional. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Suparman (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kompetensi pedagogik guru serta dukungan institusional.

Setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 3 Kulisusu, motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI meningkat secara signifikan. Hasil dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, lebih percaya diri, dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Materi PAI menjadi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan nyata dengan menerapkan metode yang disesuaikan dengan minat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan siswa. Pendekatan ini juga memungkinkan siswa untuk memilih metode belajar dan tugas yang paling mereka sukai. Ini membuat mereka merasa lebih dihargai dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.

Dukungan guru dalam memahami karakteristik siswa serta penggunaan metode interaktif seperti diskusi, media visual, dan proyek kelompok turut memperkuat keterlibatan siswa. Respon positif juga tampak dari meningkatnya kehadiran dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelajaran, serta adanya perkembangan dalam hal

ketekunan dan kemandirian menyelesaikan tugas. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, personal, dan bermakna, sehingga mampu membangun motivasi intrinsik siswa dalam mempelajari nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam dan aplikatif.

Pembelajaran berdiferensiasi terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa. Indikator yang terlihat mencakup peningkatan partisipasi, antusiasme, dan kemandirian belajar siswa dalam pelajaran PAI. Ini relevan dengan teori motivasi belajar menurut Abraham Maslow, khususnya pada pemenuhan kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri. Ketika siswa merasa kebutuhan belajarnya diperhatikan, maka rasa percaya diri dan semangat belajar pun meningkat. Hadis Nabi Muhammad SAW yang mendukung hal ini adalah:

نَحْنُ مَعْشَرَ الأَنْبِيَاءِ نُكَلِّمُ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

Artinya:

> Kami para nabi diperintahkan untuk berbicara kepada manusia sesuai dengan kadar akalnya. (HR. Muslim).

Hadis ini memperkuat gagasan bahwa menyampaikan ilmu akan lebih efektif dengan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan dan keadaan siswa.

Studi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, tetapi juga dapat disesuaikan dengan materi keagamaan. Metode ini memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai Islam dengan cara yang sesuai dengan preferensi, karakteristik, dan gaya belajar mereka

sendiri, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya disampaikan secara kognitif, tetapi juga ditanamkan melalui proses belajar yang bermakna dan personal.

Terbukti bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 3 Kulisusu meningkatkan keinginan siswa untuk belajar PAI. Pembelajaran menjadi lebih fleksibel, menarik, dan relevan dengan menggunakan metode yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan partisipasi aktif, keberanian bertanya, dan kepercayaan diri dalam memahami materi. Hal ini tercermin dari peningkatan minat siswa untuk belajar, peningkatan keterlibatan dalam diskusi, dan kecenderungan siswa untuk menetapkan tujuan belajar yang lebih bermakna secara pribadi dan religius.

Selain itu, dukungan dari kepala sekolah, guru, dan kebijakan sekolah turut memperkuat keberhasilan penerapan strategi ini. Guru-guru menggunakan berbagai metode, seperti media visual, proyek kreatif, dan asesmen formatif yang responsif terhadap keberagaman siswa. Siswa merasa dihargai karena diberi pilihan dalam belajar dan menyelesaikan tugas sesuai kekuatan masing-masing, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan motivasi intrinsik. Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan membangun lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, serta berorientasi pada perkembangan potensi siswa secara optimal.

Selain itu, penelitian ini menemukan model penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang khas dan kontekstual pada satuan pendidikan yang memiliki

keterbatasan sarana dan prasarana. Berbeda dari banyak studi sebelumnya yang mengkaji penerapan diferensiasi di sekolah-sekolah unggulan atau kota besar, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan komitmen guru dan dukungan kepala sekolah, strategi ini tetap dapat dilaksanakan secara efektif di lingkungan dengan keterbatasan. Temuan ini memberikan kontribusi praktis dan teoretis terhadap pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih inklusif dan adaptif, serta memperluas cakupan penelitian terdahulu dengan menekankan pentingnya inovasi lokal dalam pengelolaan pembelajaran.

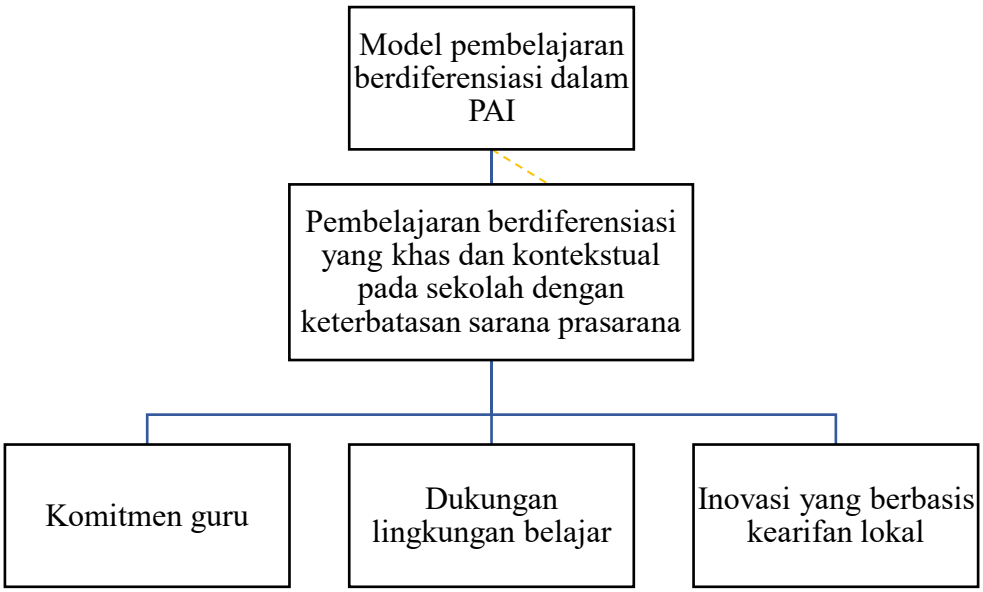
Penelitian ini memperkuat studi sebelumnya seperti oleh Nivea Iswandi, Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro dalam *Journal of Holistic Mathematics Education*, yang menyatakan bahwa Motivasi belajar siswa menjadi lebih baik karena pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa[107]. Namun demikian, penelitian ini juga mengangkat tantangan praktis yang belum banyak dibahas, seperti bagaimana guru menyeimbangkan antara diferensiasi dan ketercapaian kompetensi dasar yang bersifat umum.

Dengan meningkatnya motivasi belajar, siswa menjadi lebih aktif, bertanggung jawab, dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka tidak lagi merasa tertekan oleh metode pembelajaran yang seragam, melainkan justru

[107] Nivea Iswandi, Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro. *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Menurut Kurikulum Merdeka Untuk Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Topik Statistika.* Journal of Holistic Mathematics Education 2024. H. 139.

merasa dilibatkan dan dihargai dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya menjadi strategi untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, tetapi juga menjadi pendekatan yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan dan semangat belajar siswa secara berkelanjutan.

Bagan 4.1. Temuan Baru Dalam Penelitian (novelty)



Bagan di atas menggambarkan model pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI yang dikembangkan secara khas dan kontekstual pada satuan pendidikan dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Model ini menekankan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu komitmen guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, dukungan kepala sekolah yang memberikan ruang dan fasilitas untuk inovasi pembelajaran, serta inovasi lokal yang muncul dari kreativitas dan adaptasi terhadap

kondisi lingkungan sekolah. Ketiga komponen ini saling terhubung dan menjadi fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran PAI yang inklusif, adaptif, dan relevan bagi seluruh peserta didik.

BAB V
PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peran pembelajaran berdiferensiasi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Butn Utara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Berdiferensiasi PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, memiliki peran yang penting dan kontribusi dalam menciptakan proses pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan efektif. Guru mampu menerapkan diferensiasi dalam aspek produk, proses dan konten sesuai dengan perbedaan kemampuan, minat, dan cara belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka, sehingga pelajaran dapat diterima dengan lebih baik secara keseluruhan. Pembelajaran tidak lagi bersifat seragam, melainkan lebih bersifat personal, yang berorientasi pada pengembangan potensi masing-masing siswa.
2. Motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Kulisusu tergolong cukup baik, terutama ketika siswa merasa pembelajaran disampaikan terasa menarik dan relevan sesuai kehidupan mereka. Faktor-faktor seperti minat terhadap materi, suasana kelas yang mendukung, serta keterlibatan aktif dalam proses belajar sangat memengaruhi tingkat motivasi siswa. Siswa yang merasa diperhatikan kebutuhan belajarnya cenderung lebih aktif, memiliki rasa ingin tahu

yang tinggi, dan menunjukkan antusiasme dalam menyelesaikan tugas serta mengikuti kegiatan pembelajaran secara keseluruhan.

3. Pembelajaran yang Berdiferensiasi Meningkatkan Motivasi Siswa untuk Belajar di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Terbukti bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu memberikan kontribusi positif bagi guru dalam meningkatkan kompetensi mereka, khususnya pedagogik guru. Pembelajaran berdiferensiasi juga terbukti berperan penting dalam meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran ketika mereka memiliki pilihan untuk belajar. Siswa dapat menjadi lebih tertarik untuk belajar dan merasa lebih bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri dengan menggunakan strategi ini. Suasana kelas yang fleksibel, terbuka, dan menghargai keberagaman sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peningkatan motivasi. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya memenuhi kebutuhan siswa secara khusus, tetapi juga menjadi strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.
4. kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep diferensiasi, waktu yang terbatas, beban administrasi, serta kesiapan siswa yang belum optimal dalam belajar mandiri. Meskipun demikian, solusi mulai diterapkan secara bertahap oleh guru melalui strategi sederhana seperti pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, pemberian pilihan tugas sesuai minat, serta peningkatan komunikasi antara guru dan siswa. Upaya-upaya ini

menunjukkan bahwa dengan dukungan dan pemahaman yang berkelanjutan, pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan secara efektif.

B. *Saran-saran*

Berdasarkan data realita tentang peran pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Butn Utara, maka ada beberapa saran kepada pihak yang terkait:

1. Kepala dan wakil kepala sekolah SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara
    a. Meningkatkan Dukungan Pengembangan Kompetensi Profesional Guru. Kepala dan wakil kepala sekolah disarankan untuk secara aktif memfasilitasi pelatihan, *workshop*, atau kegiatan pengembangan kompetensi guru terkait pembelajaran berdiferensiasi, agar guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang lebih mendalam dalam menerapkannya di kelas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
    b. Menyediakan Sarana Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi. Diharapkan pihak sekolah dapat menyediakan sumber daya pembelajaran yang variatif, seperti media digital, alat bantu visual, serta fasilitas kelas yang mendukung pembelajaran interaktif dan fleksibel, guna menunjang penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara maksimal.
2. Saran untuk Guru PAI SMA Negeri 3 Kulisusu Kabupaten Buton Utara:
    a. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap kebutuhan siswa, tetapi juga secara mendalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Strategi

pembelajaran berdiferensiasi perlu diarahkan tidak sekadar pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter religius siswa melalui pendekatan yang bermakna dan kontekstual.

b. Perluasan Ruang Implementasi dan Kajian Akademik, Karena temuan penelitian ini memiliki kontribusi terhadap perluasan pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi, disarankan untuk mengadopsi temuan ini sebagai bagian dari kurikulum pendidikan calon guru. Selain itu, penelitian lanjutan sangat dibutuhkan untuk menguji efektivitas model ini dalam konteks yang lebih luas dan beragam, baik pada tingkat satuan pendidikan yang berbeda maupun dalam mata pelajaran selain PAI. Mengembangkan Variasi Metode Pembelajaran: Guru hendaknya terus berinovasi dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran, seperti diskusi, proyek, media digital, atau pembelajaran berbasis masalah agar siswa merasa lebih tertarik dan terlibat aktif dalam proses belajar.

3. Saran untuk pemangku kepentingan, yaitu pengembangan model kontekstual pembelajaran berdiferensiasi di sekolah, mengingat penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara efektif meskipun dalam keterbatasan sarana dan prasarana, maka sangat disarankan agar model kontekstual ini disusun lebih sistematis dan dijadikan sebagai pedoman lokal. Sekolah-sekolah lain dengan karakteristik serupa dapat menjadikan pengalaman SMAN 3 Kulisusu sebagai referensi praktik baik. Untuk itu,

sekolah dan pemerintah daerah perlu mendokumentasikan, mempublikasikan, dan mereplikasi model ini sebagai solusi inovatif dalam penguatan mutu pembelajaran di daerah..

DAFTAR PUSTAKA

Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001)

Depdikbud, *kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi keempat. Jakarta: Gramedia. 1996.

Fajarwati, Motovasi belajar siswa, Opini Guru. 2024.

Gymnastiar, Arief Mushoffa. *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Kelas.* El Banar : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2024.

Gunawan Heri, *Pendidikan Islam,* Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh. Bandung, PT Rosda Karya. 2014.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta. Bumi Aksara. 2002.

Hamidah, Jamiatul, & Oktaviani, Oktaviani. *Pengaruh Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Man 1 Pulang Pisau*. Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2023.

Handiyani, Mila and Muhtar, Tatang. *Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. Jurnal Basicedu* 6.4, 2022.

Hartati, Siti. *Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa*. Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media, 2025.

https://fastwork.id/blog/faktor-yang-mempengaruhi-motivasi-belajar/

https://fastwork.id/blog/faktor-yang-mempengaruhi-motivasi-belajar/

https://sman1pagak.sch.id/manfaat-tantangan-dan-pelaksanaan-pembelajaran-berdiferensiasi/

https://sman2skantopapua.sch.id/opini-guru/motivasi-belajar-siswa

https://www.acerid.com/pendidikan/pengertian-pembelajaran-berdiferensiasi-dan-manfaatnya

Huda, A., & Nurhasanah, N. *Implementasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press. 2019.

Ilman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Kementrian agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya.* Jakarta: Al Mubarok, 2021

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997)

Kristiani Heny dkk, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar SMP Negeri 20 Kota Tengerang Selatan*. Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. 2021.

Kusuma Oscarina Dewi dan Siti Luthfah, *Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi,* Modul 2.1 guru penggerak (Edisi Kedua; Kemdikbudristek, 2021.

Kusumawati, Retno Indah. *Model Problem-Based Learning (PBL) dengan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif.* J-SES : Journal of Science, Education and Studies, 2024.

Martina, Widha Juli. *Seru Belajar Matematika (SERABI): Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Motivasi dan Kualitas Belajar.* Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren, 2025.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: RinekaCipta, 2004.

Moleong Lexy J*, Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Mubarok, Husni. *Studi Literatur Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Konteks Pedagogi*. Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional (JIPNAS), 2023.

Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* Jakarta: Kencana, 2014.

Najati, Muhammad usman. *al-Quran wa ilmu al nafs* Terj. Zaka Al-Farisy *Psikologi dalam al-Quran, terpai qurani dalam penyembuhan Gangguan kejiwaan,* Bandung: Pustaka Setia. 2005.

Nivea Iswandi, Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro. *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Menurut Kurikulum Merdeka Untuk Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Topik Statistika.* Journal of Holistic Mathematics Education. 2024.

Nur Cahyati Ngaisah, Munawarah, Reza Aulia. *Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FITK, UIN Sunan Kalijaga. 2023.

Nuraini, Nuraini, Sandie, Sandie, & Irvandi, Wandra. *Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Materi Bilangan Bulat Ditinjau dari Motivasi Belajar*. Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 2024.

Oscarina Dewi Kusuma, dan Siti Luthfah, *Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi.* Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. 2021.

Pratiwi, Silvia Eka, & Maftujianah, Maftujianah. *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas 8 Di Smpn 2 Kalisat*. ScienceEdu. 2025.

Raharjo, Damai Rahmat, Purnami, Agustina Sri, & Bukhori, Sarif. *Peningkatan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan media pembelajaran Google-Sites.* LITERAL: Disability Studies Journal, 2024.

Ramadhani Rifa sania, Didin Sarifudin dan Dadan Darmawan. *Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah.* Jurnal Karya Ilmiah Guru, 2024

Ramayulis *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia. 2002.

Risa Setiawati, *Pemikiran Prof. Mukti Ali tentang Modernisasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rajawali Press. 1998.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2014.

--------- *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*.

Syamsul Arifin, *Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial dan Pendidikan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005.

Syarifuddin dan Nurmi, Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022.

Tomlinson, C. A. *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms*. Alexandria: ASCD. 2001.

Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidik & Tenaga Kependidikan,* Jakarta: Kencana, 2011.

Triastuti, Ayu, Agusdianita, Neza, & Desri, Desri. *Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Abad 21 Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi*. Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, 2024.

Winahyu, Fitria Heri, Nulhakim, Lukman, & Rumanta, Maman. *Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning Berdiferensiasi dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika*. EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2024.

Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan* Surabaya: Penerbit SIC, 2001

Zayadi, Ahmad dan Majid, Abdul. *Pembelajaran PendidikanAgama Islam. PAI. Berdasarkan Pendekatan Kontekstual.* Jakarta: Rajawali Press. 2004.